

LAPORAN PENELITIAN

**RANDAI DITINJAU DARI SUDUT POLA, POSISI
DAN FUNGSINYA DALAM KEHIDUPAN
MASYARAKAT MINANGKABAU**



MILIK UPT PERPUSTAKAAN IKIP PADANG

DITERIMA TEL 6 Mar 1992

SUMBER HARGA H0

KOLEKSI KKJ

NO. VE. T. R. 148/H0/98 - 2062

Oleh DR. 398.578.1 Udi 20

Oleh

Dra. Syahlinar Udin

Penelitian ini Dibiayai dengan Dana
SPP/DPP IKIP Padang Tahun Anggaran 1991/1992
Surat Perjanjian Kerja No.: 22/PT37.H9/N.1.4.1/1992
Tanggal 2 Januari 1992

UICK P.

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG
1992

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

ABSTRAK

Randai adalah suatu bentuk teater tradisional Minangkabau. Berakar dalam kehidupan masyarakat. Pada mulanya lahir dari kebutuhan untuk hiburan kemudian berkembang sejalan dengan perubahan masyarakat pendukungnya.

Objek penelitian yang bersifat analisis deskriptif ini adalah Grup Randai Sangki Harapan dari desa Abudlrahman Koto Panjang, Kecamatan Lintau Buo, Kabupaten Tanah Datar. Data dikumpulkan di lapangan dengan pengamatan langsung menggunakan alat perekam, panduan wawancara dan pencatatan langsung permainan dan situasi. Data yang terkumpul berbentuk cerita, unsur dan struktur, reaksi dan pandangan penonton dideskripsikan dan dianalisis. Tujuan untuk menggambarkan pola, posisi dan fungsi randai.

Deskripsi tentang pola menggambarkan tentang unsur dan struktur randai. Dalam kenyataannya randai Sangki Harapan telah dimasuki unsur baru, namun belum sampai meninggalkan unsur keminangkabauan. Deskripsi tentang posisi menggambarkan tentang kedudukan randai dalam masyarakat. Ternyata randai masih didukung dan dibutuhkan masyarakat, meskipun mereka menonton pula jenis kesenian lain. Deskripsi tentang fungsi menggambarkan tentang tugas yang diemban randai yaitu sebagai hiburan, pendidikan dan pembangunan solidaritas. Di samping itu ternyata randai tidak hanya dimainkan pada upacara-upacara tradisional saja seperti pada waktu pesta perkawinan dan upacara sunat rasul tetapi dimainkan pula pada upacara lain seperti peringatan hari-hari besar nasional. Kegiatan randai dianggap bersifat duniawi. Oleh sebab itu tidak pernah dimanfaatkan untuk mengumpulkan dana bagi pengembangan siar agama dan tidak pernah dimainkan di halaman musalla dan mesjid.

PENGANTAR

Penelitian merupakan salah satu karya ilmiah di perguruan tinggi. Karya ilmiah ini harus dilaksanakan oleh dosen IKIP Padang dalam rangka meningkatkan mutu, baik sebagai dosen maupun sebagai peneliti.

Oleh karena itu, Pusat Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong dosen/peneliti untuk melakukan penelitian sebagai bagian dari kegiatan akademiknya. Dengan demikian mutu dosen/peneliti dan hasil penelitiannya dapat ditingkatkan.

Akhirnya saya merasa gembira bahwa penelitian ini telah dapat diselesaikan oleh peneliti dengan melalui proses pemeriksaan dari Tim Penilai Usul dan Laporan Penelitian Puslit IKIP Padang.

Padang, 10 Agustus 1992
Kepala Pusat Penelitian
IKIP Padang,

Dr. Zainil, M.A.
NIP. 130187088



DAFTAR ISI

	Hal
ABSTRAK	i
PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL/GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	7
E. Asumsi	8
F. Pertanyaan Penelitian	8
G. Kegunaan Penelitian	9
H. Defenisi Istilah	10
BAB II. TINJAUAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Teoritis	11
B. Kerangka Konseptual	14
BAB III. METODOLOGI	
A. Rancangan Penelitian	17
B. Populasi dan Sampel	17
C. Jenis dan Sumber Data	13
D. Instrumen dan Instrumentasi	19
E. Teknik Analisis Data	20
F. Prosedur Penelitian	21
G. Keterbatasan	21

BAB IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis	23
1. Pola Pertunjukan Randai	23
2. Posisi Randai di tengah Masyarakat	72
3. Fungsi Randai	77
B. Pembahasan	86

BAB V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan	96
B. Rekomendasi	98

DAFTAR PUSTAKA	99
- PANDUAN WAWANCARA	100
- NAMA-NAMA PEMAIN RANDAI	105
- RIWAYAT HIDUP	106
- DAFTAR FOTO	107

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. Komposisi Pemain Sebelum Pertunjukan	43
2. Gambar 2. Komposisi Pemain Waktu Pidato Pembukaan ...	44
3. Gambar 3. Komposisi Lingkungan Pembawa Gelombang	48
4. Gambar 4. Komposisi Pemain Waktu Dendang Pembukaan ..	50
5. Gambar 5. Komposisi Pemain Waktu Legaran I	52
6. Gambar 6. Galombang	56
7. Gambar 7. Komposisi waktu Akting	59
8. Gambar 8. Urutan Gerak Tari Pada Legeran II	61
9. Gambar 9. Komposisi Waktu Berlakon.....	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laju perkembangan kehidupan masyarakat Minangkabau membawa pengaruh terhadap perkembangan teater tradisional randai. Hal ini berarti bahwa randai berkembang menyesuaikan diri dengan masyarakat lingkungannya. Agar perkembangan yang terjadi tidak jauh meninggalkan nilai-nilai tradisi maka perkembangan itu perlu dibina dan diarahkan. Salah satu bentuk kebijaksanaan dalam pembinaan teater rakyat adalah perlu menunjukkan pola, posisi dan fungsinya dalam masyarakat.

Yang dimaksud dengan pola atau identitas randai adalah mengenai pengertian teater rakyat tersebut (Danandjaja, dalam Sedyawati; 1983:80) seperti unsur-unsur spesifik dan bentuk pementasannya. Sedangkan posisinya adalah menyangkut hubungan dengan masyarakat setempat (Sendjaja, 1981:76) seperti penerimaan masyarakat sesuai dengan tata nilai yang berkembang dalam masyarakat pendukungnya. Yang dimaksud dengan fungsinya adalah menyangkut tugas yang diembankan masyarakat terhadap kesenian itu, apakah bersifat profan atau suci (sacral).

Mengkaji pola, posisi dan fungsi seni pertunjukan tradisional yang hidup di tengah masyarakat berarti merupakan langkah awal pembinaan dan pengembangan, baik

dipandang dalam pengertian kualitatif. Pengkajian terhadapnya menjadi sangat penting, karena didasarkan beberapa alasan. Pertama, bahwa pengenalan secara luas dan menyeluruh akan mempunyai arti sebagai pembentuk ketentraman awal yang menjadi landasan untuk menggairahkan terwujudnya apresiasi masyarakat. Kedua, adalah suatu hal yang perlu mendapat perhatian bahwa akibat pengaruh budaya asing yang diserap dengan sikap dan kesadaran subjektif yang kurang selektif akan memungkinkan eksistensi kesenian tradisional menyudut dan terdesak. Desakan yang pelan dan kontiniu akan mengkondisi dan pada akhirnya tradisi-tradisi masyarakat akan hidup dalam keseimbangan yang timpang (Sedyawati, 1981:51). Ketiga, bahwa kesenian tradisional yang dapat difungsikan sebagai media komunikasi tradisional perlu dihidupkan, karena kesenian ini relatif memiliki kedekatan-kedekatan komunikasi dengan khalayak sasaran setempat (Sendjaja, 1981:76). Keempat, bahwa warisan tradisional ini adalah kristalisasi nilai-nilai luhur bangsa yang merupakan rangkaian konsepsi mengenai apa yang dianggap benar dan berharga oleh masyarakat, yang dijadikan sebagai pola penuntun dalam menciptakan stabilitas dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 1983).

Tertarik dengan beberapa alasan yang dikemukakan di atas, menyebabkan tumbuhnya kemauan untuk melakukan penelitian terhadap seni pertunjukan tradisional tersebut. Menurut hasil pengamatan, masih banyak unsur-unsur tradisi masyarakat yang masih terlantar karena belum pernah mendapat perhatian dari para peneliti.

B. Identifikasi Masalah

Mursal Esten melalui (Sedyawati dan Damono, 1983) menjelaskan bahwa randai adalah salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional masyarakat Minangkabau. Sebagai unsur budaya, ia hidup dan dihidupi, digemari oleh pendukungnya yang berjumlah relatif besar, karena masyarakat merasa membutuhkan kehadirannya. Hal ini terbukti dari tingginya frekuensi kehadiran randai dalam acara-acara yang bersifat profan, seperti di saat pesta panen, helat perkawinan, helat penghulu dan acara lainnya yang menjadi tradisi yang akrab dengan seni berandai itu sendiri. Meskipun demikian, pada bagian lain dijelaskan juga bahwa akibat perkembangan pola kehidupan masyarakat, perubahan struktur sosial dan tata nilai, menyebabkan timbulnya perkembangan baru berupa perubahan pola, posisi maupun fungsinya dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Usaha-usaha pembinaan randai sebagai seni pertunjukan tradisional dalam dekade terakhir ini sudah mulai digalakkan. Upaya tersebut dilakukan dalam bentuk pengadaan fasilitas penyelenggaraan festival dengan frekuensi sekali dalam dua tahun sejak tahun 1978 dan yang terakhir tahun 1991. Di samping itu, pihak Departemen Penerangan Tingkat I Sumatera Barat telah memulai usaha membina seni pertunjukan randai kreasi baru yang disebut seni pertunjukan berpola randai, karena latar belakang penciptaannya diilhami oleh seni pertunjukan tradisional randai (Deppen, 23 Juli 1988).

Informasi-informasi di atas mendorong penulis untuk

mengkaji lebih dekat seni pertunjukan tradisonal Minangkabau dilihat dari sudut pola, posisi⁹ fungsinya dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Dari sudut praktis-nya penelitian ini merupakan salah satu langkah melestarikan warisan leluhur yang penting kehadirannya di tengah masyarakat. Di samping itu, kajian ini juga bermanfaat sebagai landasan untuk memikirkan lebih lanjut kemungkinan pemanfaatan seni pertunjukan tersebut bagi kepentingan pembangunan, terutama dalam pengembangan media komunikasi yang tepat dan sesuai dengan kepentingan masyarakat.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Seni pertunjukan rakyat yang akan diteliti adalah randai. Sebagai salah satu unsur budaya yang hidup dan dimanfaatkan oleh masyarakat, maka ia akan dikaji dari sudut pola, posisi dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat. Secara umum pengertian yang meliputi randai itu adalah sebagai berikut.

A. A. Navis (1986:276) mengemukakan bahwa istilah randai pada mulanya berasal dari kata 'berhandai-handai' dan akhirnya bersahut-sahutan. Penampilan unsur lakon dimulai oleh siswa-siswa Sekolah Raja Bukit Tinggi tahun 1924. Disusul dengan pemasukan unsur pentas oleh randai dari Payakumbuh lalu terbentuklah randai menjadi teater tradisional.

Menurut Mursal Esten dalam Sedyawati dan Damono (1983:112) randai sebagai teater rakyat memiliki unsur-unsur struktur yang esensial sebagai berikut: (a) adanya unsur tarian atau improvisasi yang berfungsi sebagai pemenggal

adegan untuk mempersiapkan suasana yang dikehendaki dalam adegan berikutnya, yang disebut dengan galombang atau gelombang, (b) adanya dendang yang berfungsi untuk menyampaikan cerita, yang tidak dapat/sempat dilakokkan di arena, disebut gurindam, dan (c) adanya cerita sebagai rangkaian batang tubuh peristiwa yang dilakokkan. Di samping rangkaian unsur-unsur esensial di atas terdapat unsur penunjang lainnya seperti alat-alat musik karawitan talempong, canang, puput, dan rebana. Pola ini tentu saja akan menunjukkan variasi menurut selera masyarakat pemakai di daerah tempat randai dikembangkan.

Dilihat dari segi perkembangannya, randai tumbuh bersama masyarakat yang bertumbuh pula, berhadapan dan berkenalan dengan unsur-unsur dan bentuk seni budaya mode-ren. Konsekuensi pertemuan budaya yang kemudian dipadu secara inkulturatif, tidak boleh tidak akan berpengaruh terhadap bagaimana sikap-penerimaan masyarakat, yang sekaligus menentukan wujud keberadaan baik dipandang dari sudut posisi maupun fungsinya. Dari sudut posisi, alternatif yang dimungkinkan adalah: (a) randai menjadi suatu seni pertunjukan rakyat yang hanya digemari oleh masyarakat yang relatif berusia tua, (b) randai menjadi suatu bentuk pertunjukan yang relatif dominan digemari generasi yang berusia muda, karena unsur-unsurnya telah berubah menurut selera sajian seni pertunjukan kreasi baru, dan (c) randai sebagai salah satu bentuk pertunjukan yang akrab dengan khalayak pendukungnya yang beraneka ragam karakteristik, seperti usia, pendidikan, pengalaman dan sebagainya.

Sedangkan bilamana dilihat dari segi fungsinya, sebuah seni pertunjukan rakyat dapat mengemban fungsi sebagai berikut: (a) alat pendidikan moral bagi masyarakat, (b) alat yang dapat digunakan untuk membina dan mengembangkan rasa solidaritas antara masyarakat, (c) wadah yang produktif untuk menciptakan kesegaran kondisi mentalitas anggota masyarakat, (d) wadah yang tepat dan cocok dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengungkapkan problema rasa tercekam.

Berdasarkan dasar pemikiran di atas, dapat dirumuskan masalah-masalah yang dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut.

Pertama, apa dan bagaimana pola pertunjukan rakyat randai itu? Masalah ini akan dijawab melalui kajian pertanyaan: siapa yang berandai, bagaimana pola penyajian, bagaimana unsur-unsur esensial dan penunjang dimanfaatkan, bagaimanakah kontak atau hubungan randai dengan publiknya? Suasana yang bagaimanakah yang dominan tercipta pada saat pertunjukan berlangsung? Apakah motivasi utama para pemain randai dalam melakukan pertunjukan? Kemungkinan-kemungkinan apakah yang dipikirkan seniman-seniman randai tentang masa depan randai itu?

Masalah kedua dalam penelitian ini adalah bagaimana posisi randai itu hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat? Untuk menjawab permasalahan di atas akan dijawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini. Siapakah yang gemar menghadiri pertunjukan randai? Apakah ada pihak-pihak yang mendukung atau mendorong diadakannya pertunjukan? Mengapa ada pihak yang mendorong atau menolak. Siapakah yang

memberikan kemudahan-kemudahan bagi pembinaan kehidupan randai? Kecenderungan-kecenderungan apakah yang terjadi dalam segi kehadiran penonton dalam kaitannya dengan dengan adanya pemilikan media elektronik di daerah pertumbuhan randai?

Masalah ketiga yang akan dibahas adalah bagaimana fungsi randai dalam masyarakat? Kajian terhadap masalah ini akan ditelusuri dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini. Kapan pertunjukan randai diadakan? Untuk apakah diadakan pertunjukan tersebut? Konsepsi-konsepsi apakah yang mendasari sehingga diadakan pertunjukan randai untuk masa dan tujuan tertentu?

Sesuai dengan data-data yang akan dijadikan sebagai bahan kajian, maka penelitian mengenai pola, posisi dan fungsi diperoleh melalui penelitian lapangan seperti dijelaskan kemudian dalam metodologi penelitian ini.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan pada bagian terdahulu, maka tujuan penelitian ini ditetapkan sebagai berikut.

1. Mengindentifikasikan pola bentuk seni pertunjukan randai yang ditemui di daerah penelitian. Hasil identifikasi ini akan dideskripsikan dalam upaya memperoleh gambaran yang khas tentang randai di daerah penelitian. Hasil identifikasi tersebut akan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang: versi tarian dan dendang, cerita,

pentas, tingkah laku pelaku, dan suasana interaksi antara pemain dengan penonton.

2. Mendeskripsikan posisi randai sebagai kesenian rakyat yang berada dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat. Hasil pemberian terhadap posisi randai ini akan dapat memberikan gambaran tentang sikap kecenderungan, kegemaran, keprihatian, dukungan, dan kecaman masyarakat terhadap randai yang terdapat di daerah penelitian.
3. Mendeskripsikan sejauh mana fungsi yang dapat diperankan oleh randai untuk menyanggupi kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Deskripsi ini akan dapat menggambarkan fungsi-fungsi yang dapat diemban seni pertunjukan.

E. Asumsi

Penelitian ini bertolak dari asumsi-asumsi sebagai berikut:

1. Randai sebagai seni tradisi masyarakat Minangkabau hidup sejalan dengan fonomena-fonomena pergeseran tentang nilai dan struktur sosial masyarakat. Perubahan-perubahan masyarakat dan budaya telah membawa serta teater tradisi untuk mengalami juga dalam bentuk mau pun konsep (Sedyawati, 1981:40).
2. Mursal Esten (dalam Sedyawati, 1983:111) mengungkapkan bahwa dalam hubungan dengan perubahan masyarakat, maka akan terjadi pula perubahan posisi dalam masyarakatnya.

F. Pertanyaan Penelitian

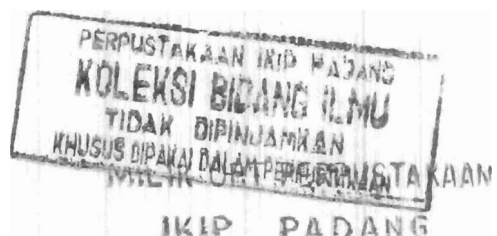
Sehubungan dengan asumsi di atas, pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Apa dan bagaimanakah pola teater tradisional randai yang tumbuh dan berkembang di desa Abdulrahman. Koto Panjang Kecamatan Lintau Buo, Kabupaten Tanah Datar?
2. Bagaimana posisi atau keberadaan teater tradisional randai di tengah-tengah kehidupan masyarakat di desa Abdulrahman, Koto Panjang Kecamatan Lintau Buo, Kabupaten Tanah Datar?
3. Apa dan bagaimana seni teater tradisional randai digunakan atau dimanfaatkan untuk mengemban fungsi-fungsi tertentu sesuai dengan kebutuhan masyarakat?

G. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna:

1. Bagi segi keilmuan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dalam bidang seni tradisi umumnya, teater tradisional randai khususnya.
2. Diharapkan penelitian ini dapat menggugah peneliti lainnya untuk meneliti lebih mendalam.
3. Penelitian ini diharapkan dapat melahirkan pemikiran-pemikiran baru untuk pembinaan dan pengembangan teater tradisional randai di desa Abdulrahman, Koto Panjang, Kecamatan Lintau Buo khususnya dan Sumatera Barat umumnya.



4. Penelitian ini diharapkan dapat menggugah sasaran-sasaran randai yang ada di Sumatera Barat umumnya agar meningkatkan mutu permainannya sehingga tetap menjadi kebutuhan masyarakat.

H. Definisi Istilah

Untuk memperjelas pengertian dalam penelitian ini perlu dijelaskan beberapa istilah yang digunakan, sebagai berikut:

1. Randai adalah suatu bentuk teater tradisional Minangkabau yang memiliki unsur-unsur esensial berupa : cerita (kaba), dendang (gurindam (gelombang) dan dialog dan laku (pelakonan).
2. Pola randai adalah hal-hal yang berkaitan dengan unsur-unsur spesifik pembentuk randai dan struktur pementasan atau pertunjukannya.
3. Posisi randai adalah hal-hal yang menyangkut hubungan teater tradisional randai ini dengan masyarakat pendukungnya.
4. Fungsi randai adalah hal-hal yang berkaitan dengan tugas-tugas yang diembankan masyarakat terhadap randai sesuai dengan kebutuhannya.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teoritis

Ada beberapa penulis yang telah berbicara mengenai randai sebagai seni pertunjukan tradisional di Minangkabau. Pada bagian berikut disajikan inti sari beberapa tulisan dan penelitian yang berkaitan dengan randai itu sendiri.

1. Anaziar (1976) melakukan penelitian di daerah Kurai, Bukittinggi, mendeskripsikan unsur-unsur dan pola pertunjukannya. Suatu hal penting yang dapat dicatat dari hasil penelitian ini adalah bahwa unsur-unsur struktur seni pertunjukan randai, seperti: cerita, gelombang dan gurindam memiliki peranan esensial dalam menentukan efek komunikasi antara seniman randai dengan penonton atau khala-yak.
2. Rasyid Manggis (1975) dalam prasarannya yang berjudul "Randai sebagai Teater Arena Minangkabau" mengungkapkan bahwa dilihat dari sudut perkembangannya, randai yang telah menjadi teater arena Minangkabau yang ada sekarang adalah lanjutan tradisi lisan 'bakaba' atau berkabar. Kaba atau kabar yang disampaikan melalui seni melagukan kaba yang disebut basijobang selanjutnya dipengaruhi tonil, yang dipertunjukan di pentas procenium.
3. Erlinda (1983) melakukan penelitian mengenai fungsi tari randai Illau di Kenegarian Saning Bakar, Kecamatan Singka/rak. Ia mengemukakan bahwa tari randai Illau yang

awalnya berfungsi sebagai tarian upacara yang mampu menyungguhkan kesan dan suasana mistis, telah mengalami perubahan atau pergeseran fungsi menjadi tarian pertunjukan tontonan. Selanjutnya, dengan lokasi dan objek yang sama, Nuraini (1985) melakukan penelitian lanjut terhadap tari randai Illau. Ia melihat sisi fungsi musik pengiring sebagai pencipta suasana. Hasil yang dapat dipetik adalah bahwa unsur musikalitas sangat menentukan efektivitas penyampaian misi dan penciptaan imagi-imagi dalam tari tersebut.

4. Mursal Esten dalam Sedyawati dan Damonono (1983) melalui artikelnya yang berjudul Randai dan Permasalahannya, mengungkapkan bahwa randai sebagai teater rakyat memiliki banyak penggemar dan pendukung. Akan tetapi dalam perubahan dan penggeseran struktur sosial dan tata nilai yang dihidupi masyarakat adalah akibat logis bilamana randai mengalami perubahan bentuk atau pola serta posisinya di tengah masyarakat.
5. Damhoeri (1975) dalam sebuah parasarannya yang berjudul Cara-cara Pementasan Randai dilihat sebagai Parforming Art berbicara tentang perangkat umum pemakaian wanita dalam pertunjukan randai, seperti: kain panjang, kebaya, sanggul dan pakaian wanita lainnya yang sesuai dengan perkembangan zaman.
6. Zainal Abidin (1981) juga melakukan kajian terhadap 'kaba' atau cerita randai Rambun Sati. Berdasarkan kajian tekstual dengan menggunakan teori strukturalisme, ditemukan bahwa dalam cerita randai tersebut terkandung nilai-

nilai kesetiaan kesetiaan, kesabaran, kebijaksanaan dan kemusyawarahan

Berdasarkan informasi yang berhasil dikumpulkan seperti telah diuraikan di atas, jelaslah bahwa belum ditemukan penelitian mengenai pola, posisi dan fungsi randai dalam kehidupan masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat. Justru itu pulalah maka penelitian ini penting dilakukan. Alasan pemilihan topik ini dilandasi beberapa faktor antara lain: (a) randai adalah salah satu seni pertunjukan yang tergolong besar dan cukup populer di tengah masyarakat, (b) randai termasuk salah kesenian tradisional Minangkabau yang tumbuh dan berkembang di seluruh daerah Minangkabau, (c) randai memiliki ciri khas yang unik seperti tarian, dendang dan cerita yang tidak seluruh dimiliki lainnya yang berkembang di Minangkabau, (d) randai sebagai teater tradisional relatif memiliki kesamaan unsur-unsur dengan teater moderen, yang berarti akan mudah menyerap pengaruh, yang menyebabkan terjadinya perubahan atau pergeseran pola posisi dan fungsinya dalam masyarakat.

Hasil studi lainnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini akan diuraikan pada bagian berikut.

Teater tradisional merupakan sebagian dari kenyataan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Kasus atau permasalahannya adalah (a) di satu pihak ia ditumbuhkan oleh kebudayaan tertentu, yang memiliki ciri khas yang dibina lewat keajegan tradisi, (b) di lain pihak ia juga disadur dan dibentuk oleh kebutuhan kebudayaan yang lebih luas, yang tidak semata-mata menganut citra tradisi asalnya

(Sedyawati, 1981:39). Sasaran utama proses penyaduran itu berawal pada unsur-unsur struktur yang berfungsi sebagai pelengkap dan dalam perjalanan waktu, pengaruh tersebut marasuk hingga ke dalam unsur-unsur esensialnya.

Teater tradisi, seperti halnya randai juga memiliki unsur-unsur esensial, seperti: cerita atau kaba yang berfungsi sebagai batang yang dipenggal dalam bentuk babakan.

Ada beberapa unsur pokok yang membangun randai, yaitu: kaba (cerita) yang hendak disampaikan, dendang (gurindam) yang menyampaikan bahagian cerita, galombang (tari) dan dialog yaitu tarian yang dilakukan bersama dan dialog serta akting pelaku (Semi, 1984:175). Unsur pokok ini ditunjang oleh unsur lain seperti busana, dan musik.

Randai sebagai salah satu bentuk permainan rakyat Minangkabau, bersifat terbuka, oleh rakyat dan untuk rakyat, sesuai dengan sistem masyarakatnya yang demokratis. Oleh karena sifatnya yang terbuka sebagai milik umum, maka permainan rakyat mudah berubah akibat persentuhannya dengan kebudayaan luar. Pengertian berubah dapat berarti berkembang, memperkaya dan memperbanyak (Navis, 1984:263).

B. Kerangka Konseptual

Perubahan yang terjadi pada randai, akibat perubahan masyarakat, akan menyebabkan terdapatnya kecenderungan bahwa masing-masing pertunjukan randai akan memperlihatkan identitas dan spesifikasi pada masing-masing daerah (Usman, (1988:50)). Maka dalam konsep identifikasi pola pertunjukan

randai akan dideskripsikan ciri khas pola pertunjukan randai di desa Abdularahman, Koto Panjang (di daerah penelitian). Wujud dari fonomena fisik itulah yang kemudian akan disebut sebagai pola pertunjukan kesenian teater tradisional di desa Abdularahman Koto Panjang, Kecamatan Lintau Buo, Kabupaten Tanah Datar.

Untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan posisinya dalam masyarakat, maka akan ditemukan fakta-fakta yang dapat menggambarkan status relatif seni pertunjukan randai dalam masyarakat. Status tersebut akan dapat ditunjukkan dari kesanggupan karakteristik seni pertunjukan randai menembus batasan-batasan seperti : usia, jenis kelamin, pendidikan yang memungkinkan tumbuhnya kegemaran masyarakat terhadap pertunjukan randai (Sendjaja, 1981:76). Kegemaran dalam arti luas adalah suatu konsepsi yang dapat menggambarkan sejauhmana penerimaan, kecenderungan, dorongan dan usaha-usaha masyarakat untuk mendukung pertumbuhan randai. Dan wujud perilaku demikianlah yang dijadikan sebagai dasar untuk mendeskripsikan posisi seni pertunjukan randai dalam masyarakat.

Kerangka berpikir yang diterapkan untuk melacak sejauhmana fungsi yang diemban seni pertunjukan randai adalah bahwa randai sebagai seni pertunjukan tradisional dapat berfungsi sebagai alat pendidikan moral, sarana mempertebal rasa solid~~ar~~itas masyarakat, wadah yang tepat untuk menyampaikan ga~~g~~asan yang terpendam (Danandjaja dalam Sedyawati 1983:81). ✓

Dengan kata lain, randai merupakan media tradisional yang dapat dimanfaatkan untuk menjadi media komunikasi penunjang program pembangunan bangsa. Kemungkinan adanya atau terdapatnya fungsi-fungsi tersebut dalam masyarakat didasarkan oleh sebahagian besar masyarakat pedesaan dan masih tetap berlaku sebagai media komunikasi intern masyarakat setempat (Sendjaja,1981:78).

390.598.1
uui
21

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini maka metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif diperkirakan tepat dan sesuai dengan permasalahan. Data-data yang akan dikumpulkan, untuk kemudian dideskripsikan, diperoleh melalui teknik survai atau penelitian lapangan. Deskripsi kualitatif akan diaplikasikan untuk menggambarkan masalah yang berkaitan dengan pola seni pertunjukan randai. Sedangkan permasalahan yang menyangkut posisi dan fungsi serta akan dideskripsikan melalui perian-perian kualitatif dan kuantitatif. Dan menurut sifat dan jenis data yang diinginkan oleh penelitian ini, maka teknik utama memperoleh data ditelusuri melalui observasi partisipan dan ethonografi interview. Jadi penelitian ini bersifat analisis deskriptif.

B. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini mengacu pada grup-grup randai yang hidup dan berkembang di daerah Kabupaten Tanah Datar. Pemilihan daerah Tanah Datar sebagai lokasi penelitian ini terutama disebabkan karena secara historis kebudayaan Minangkabau bermula dari kebangunan Kerajaan Pagaruyung. Namun

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

demikian bukan berarti bahwa penelitian ini akan mempermasalahkan cikal bakal sistem budaya (teater tradisional randai) dari sudut pandang sejarahnya.

2. Sampel

Dalam penarikan sampel dilakukan sistem sebagai berikut:

- a. Area sampling, dilakukan guna menentukan lokasi teater tradisional yang akan diteliti. Untuk itu, maka ditetapkan lokasi randai yang akan diteliti berada di desa Abdulrah-man, Koto Panjang, Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar.
- b. Purposive sampling, dilakukan untuk menetapkan informan, seperti: pemain, ninik mamak, cerdik pandai, laki-laki dan perempuan dewasa serta pemuda dan pemudi. Untuk itu, jumlah informan ditetapkan sebagai berikut: pemain 5 orang, tokoh masyarakat 2 orang, penonton laki-laki dan wanita dewasa 5 orang, pemuda pemudi 5 orang.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan di lapangan adalah sesuai dengan variabel-variabel berikut: yaitu pola, posisi dan fungsi randai dalam kehidupan masyarakat. Yang meliputi empat jenis data yaitu (a) cerita yang dimainkan, (b) unsur-unsur dan struktur randai dan perbuatan lainnya seperti busana dan tata rias; (c) reaksi penonton dan situasi tempat penceritaan pertunjukan (d) pendapat tokoh masyarakat, penonton dan pemain.

Data-data di atas bersumber dari observasi lapangan

baik sebelum dan dari para informan, yang terdiri dari: pemain randai, tokoh masyarakat, penonton laki-laki dan wanita dewasa serta para remaja.

D. Instrumen dan Instrumentasi

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Oleh sebab itu data dikumpulkan dengan mendatangi para informan dan menghadiri pertunjukan teater tradisional randai. Para informan itu adalah pemain, tokoh masyarakat para penonton yang terdiri dari laki-laki dan wanita dewasa serta para remaja. Pertunjukan randai oleh Grup Sangki Harapan dari desa Abdulrahman, Koto Panjang, Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar, yang melakukan pertunjukan di Kompleks Pasar Jumat, Tigo Jangko, Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar, tanggal 19 Juni 1992.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara. Pertama pen-catatan untuk perbuatan, reaksi penonton dan suasana pertunjukan. Kedua perekaman dan pemotretan untuk proses permainan randai. Kedua cara ini dilakukan saat pertunjukan berlangsung. Cara ketiga adalah dengan melakukan wawancara yang dipandu. Dilakukan di rumah dan di tempat pertunjukan.

Berdasarkan cara pengumpulan data itu maka instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah : alat perekam yaitu dipakai tape recorder, kamera foto dan panduan wawancara.



E. Teknik Analisis Data

Sistem pengolahan dan analisis data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Untuk mengolah dan menganalisis data yang berkaitan dengan pola pertunjukan randai, dilakukan cara sebagai berikut:
 - a. Memindahkan data rekaman ke dalam bentuk tulisan kemudian disatukan dengan data-data lain yang diperoleh melalui pencatatan selama pertunjukan berlangsung, kemudian mengklasifikasikan sesuai dengan permasalahan.
 - b. Menemukan unsur-unsur struktur dan ciri-ciri khas semua unsur tersebut.
 - c. Menemukan pemanfaatan unsur kaitan antar unsur dengan melihat pemanfaatannya dalam pertunjukan.
 - d. Menganalisis cerita dan kaitan antar unsur untuk menemukan struktur pertunjukan randai.
 - e. Mengidentifikasi suasana/situasi yang mendukung permainan itu pertunjukan itu.
2. Untuk medeskripsikan posisi teater tradisional data randai dalam kehidupan masyarakat, dilakukan cara sebagai berikut:
 - a. Memaparkan sejauh mana persepsi para informan terhadap randai.
 - b. Memaparkan persepsi informan tentang struktur esensial orisinil dan modifikasi dalam kaitannya dengan pengaruh budaya luar.

3. Untuk mendeskripsikan masalah fungsi teater tradisional randai, dilakukan dengan cara sebagai berikut:
 - a. Menemukan nilai-nilai kehidupan dalam cerita.
 - b. Menghubungkan fakta-fakta dalam cerita dengan kenyataan dalam masyarakat berupa fakta tempat, nama, dan ide masyarakat.
 - c. Menganalisis aspirasi masyarakat terhadap teater tradisional randai berdasarkan pandangan masyarakat yang diperoleh melalui wawancara.

F. Prosedur Penelitian

Untuk dapat menelusuri masalah dan pencapaian tujuan yang dirumuskan dalam penelitian ini, tahapan-tahapan prosedur yang dilakukan adalah sebagai berikut: mengadakan orientasi melalui observasi terhadap objek atau sasaran yang akan diteliti, merancang disain proposal dan mengajukan ke Puslit IKIP Padang, menyusun instrumen angket atau pedoman wawancara, melakukan uji coba instrumen, mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis data, merumuskan hasil penelitian dan menyusun laporan.

G. Keterbatasan

Dalam penelitian ini ditemui beberapa hambatan, yaitu :

1. Susahnya menemukan kesempatan untuk menghadiri pertunjukan randai harus menunggu waktu pertunjukan yang sesuai dengan tradisi masyarakat setempat.

2. Susahnya menemui para informan karena mereka pada umumnya sibuk pada siang hari, sedangkan kesempatan pada malam hari tidak dapat dipergunakan dengan leluasa.
3. Terbatasnya dana, sehingga perekaman hanya dapat dilakukan dengan tape recorder dan foto kamera biasa, sedangkan yang ideal adalah dengan kamera video.

BAB IV
ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis

Sesuai dengan rancangan penelitian yang telah dikemukakan pada bahagian awal tulisan ini, maka deskripsi dan analisis akan dibagi menjadi tiga bahagian sesuai dengan permasalahan yang akan digarap, yaitu:

1. Memusatkan perhatian pada pola pertunjukan teater tradisional randai oleh Grup Sangki Harapan di Desa Abdulrahman, menyangkut analisis pendeskripsian dan analisis unsur dan struktur pertunjukan randai.
2. Memusatkan perhatian pada posisi randai di tengah masyarakat dengan memusatkan perhatian pada konteks sosial randai sebagai suatu bentuk seni pertunjukan yang menyangkut pandangan masyarakat.
3. Memusatkan perhatian pada fungsi randai sebagai suatu bentuk seni pertunjukan dengan menggambarkan fungsi yang dapat diemban oleh randai tersebut di tengah masyarakat.

1. Pola Pertunjukan Randai

a. Unsur-unsur Randai

Sesuai dengan sifat randai sebagai suatu bentuk teater yaitu suatu hasil karya seni medianya berbentuk cerita yang diperagakan dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu: 1) seniman pelaksana terdiri dari: pelaku, pembawa gurindam dan pemusik. Semuanya disebut pemain. 2) peralatan musik,

terdiri-dari: talempong pacik, gandang, rebab, dan giring-giring, 3) unsur visual, terdiri dari: gerak pemain atau akting dan gelombang atau tari. 4) unsur auditif, terdiri dari: kaba atau cerita, dialog, dendang atau gurindam, musik, tepuk randai dan aba-aba.

Pelaku adalah seorang pemain yang ditunjuk untuk memerankan tokoh cerita. Misalnya untuk memeran, memainkan cerita "Rambun Kasuma" ditunjuk 5 orang pemain sebagai pelaku. Kelimanya adalah: Mardius memerankan Malin Mangkuto. Abu Dasar memerankan Pangulak Bana, Supi memerankan Rambun Kasuma, Man Abdul Gani memerankan Tuanku Kiramaik (ayah Rambun Kasuma) sedangkan Salendang Dunie (ayah Pangulak Bana) diperankan oleh Arin.

Pada mulanya semua seniman pelaksana, baik pelaku, pembawa gelombang, pedendang mau pun pemusik adalah anak muda (laki-laki). Artinya kalau dalam cerita ada tokoh wanita, maka pemain laki-lakilah yang akan memainkan tokoh itu.

Untuk penyesuaian karakter, pelaku laki-laki tadi didandani sesuai dengan peranannya sebagai wanita. Untuk penyesuaian itu pelaku ini mengenakan pakaian wanita dan dirias sesuai dengan wataknya/karakter tersebut.

Menurut seorang bekas pemain bernama Rabais, randai sebenarnya adalah permainan laki-laki. Itulah sebabnya pemain wanita pada mulanya tidak diikutsertakan. Alasan lain adalah moral, yaitu adanya kejanggalan kalau perempuan keluar malam, karena randai dimainkan pada malam hari.

Pada perkembangan selanjutnya, muncul pemain wanita. Keadaan ini dapat diterima karena dikaitkan dengan beberapa

pertimbangan, dan adanya beberapa persyaratan yang harus diikuti.

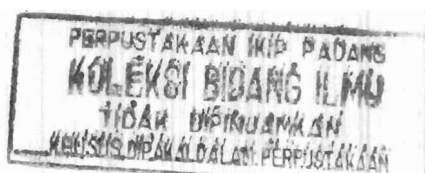
Yang utama adalah ketentuan yang menyebutkan bahwa wanita dibenarkan ikut dalam randai sepanjang tidak melanggar nilai-nilai esensi Minangkabau. Ketentuan ini diputuskan dalam Sarasehan Randai di Tanjung Sungayang Batu Sangkar tanggal 29 Juli 1991.

Alasan lain adalah karena dalam Islam dilarang laki-laki berpakaian wanita atau sebaliknya. Sejak itu secara resmi dipakai pemain wanita untuk memerankan tokoh wanita dan pemain laki-laki untuk memerankan tokoh laki-laki.

Kelompok Randai Sangki Harapan, telah menerapkan ketentuan hasil sarasehan tersebut. Mereka memainkan tokoh wanita Rambun Kasuma dalam cerita "Rambun Kasuma" dengan pemain wanita bernama Supi. Komposisi pemain pada setiap pertunjukan tidak tetap jumlahnya tergantung pada cerita yang dimainkan.

Hubungan antara pemain sangat akrab. Sebab mereka berdomisili di desa yang sama dan berasal dari desa yang sama pula. Semua pemain Grup Sangki Harapan berasal dari desa Abdulrahman Koto Panjang Kecamatan Lintau Buo, Kabupaten Tanah Datar. Semuanya petani, kecuali 3 orang yang berusia 10 tahun, masih sekolah di SD, tetapi membantu orang tua di pertanian.

Keakraban antara pemain, juga disebabkan sifat randai itu sendiri, yaitu bersifat permainan. Jadi kehadiran dan kegiatan mereka dalam kelompok sebenarnya untuk bermain. Sifat ini membuat pemain santai. Selain pemain ada beberapa



orang lagi yang bergabung dalam kelompok. Misalnya bekas pemain, orang tua yang dihormati di desa tersebut, pejabat pemerintah atau beberapa tokoh lain yang merasa ikut bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup kelompok randai di desanya.

Sebagai contoh, Bapak Yusri Datuk Bandaro Hitam. Beliau seorang pensiunan polisi. Tetapi melibatkan diri dalam kelangsungan hidup Kelompok Randai Sangki Harapan.

Dalam Sarasehan Randai tanggal 29 Juli 1991 diputuskan bahwa pemakaian kata "Grup" untuk menyatakan sebuah kelompok randai diganti dengan kata "Sasaran". Karena dalam sebuah kelompok randai yang diperlukan bukan hanya kemahiran akting dan penyampaian cerita, tetapi diperlukan juga kemahiran bersilat serta pengetahuan tentang adat. Oleh sebab itu pemakaian istilah "sasaran" dianggap lebih tepat, karena "Sasaran Randai" di samping mengolah segi teater sekaligus merupakan sasaran silat dan sasaran pencak, juga merupakan pendidikan adat. Dengan kata lain "Sasaran Randai" bermakna: Grup, perguruan, pusat latihan dan areal tempat latihan (Singgalang, 26 Agustus 1991).

Secara fisik tugas seorang pelaku sangat berat. Mereka terus menerus bergerak selama pertunjukan berlangsung. Minimal 13 jam bahkan adakalanya sepanjang malam di tempat terbuka. Di samping membawakan peran sendiri mereka ikut pula bergelombang. Tugas inilah barangkali yang menjadi salah satu sebab mengapa pada awalnya semua pemain randai terdiri-dari laki-laki.

Kemampuan bermain randai diperoleh dari latihan di

sasaran. Biasanya pelatih membina mereka dalam dua tahap. Pertama melatih keterampilan bersilat, pencak, selanjutnya melatih teknis teater. Pengahayatan cerita dilakukan melalui pengarahan sutradara, dilatih berulang-ulang sampai pemain menguasai peranannya.

Latihan dilakukan pada malam hari setiap Jumat malam di halaman rumah Tuo Randai. Menurut Mardanus, pelatih dan juga pelaku Randai Sangki Harapan pemain pada pada umumnya mematuhi jadwal latihan yang sudah ditentukan. Sehingga latihan dapat dilaksanakan secara rutin. Namun diakui juga kadang-kadang latihan tidak berlangsung dengan baik karena para pemain tidak datang. Penyebabnya adalah keletihan setelah bekerja jadi sawah.

Semua pemain mengatakan bahwa bermain randai adalah merupakan kegiatan sebagai selingan. Umumnya mereka petani, bekerja pada pagi hari di sawah atau di ladang. Ketika berkumpul pada malam hari di sasaran dianggap sebagai hiburan, selingan dari kerja rutin.

Baik para pemain, mau pun tuo randai mengungkapkan bahwa mereka tidak mendapat imbalan uang dari pertunjukan yang dilakukan. Mereka tidak mengantungkan hidupnya dari hasil bermain randai. Kalau seandainya ada bantuan biaya dari perorangan atau lembaga yang meminta mereka tampil, itu pun tidak dibagikan pada para pemain. Dana yang terkumpul itu digunakan untuk keperluan latihan dan perlengkapan kelompok randai itu sendiri. Usia para pemain berkisar antara 10 tahun sampai 50 tahun. Yang berusia 50 tahun hanya seorang. Yang berusia antara 20 sampai 30 tahun 6 orang. Sementara

yang berusia antara 10 sampai 19 tahun 9 orang.

Dari perbandingan usia para pemain ini terlihat bahwa pemain randai memang merupakan permainan anak muda. Bahkan proses bermainnya sudah dimulai pada usia yang relatif muda, yaitu 10 tahun. Dalam usia semuda itu mereka sudah dipercaya untuk bermain bersama rekan-rekannya yang lebih tua.

Menurut Bapak Yusri Datuk Bandaro Hitam (Mejelis Orang Tuo-tuo Grup Randai Sangki Harapan), penerimaan anggota muda itu dimaksudkan untuk menjaga perwarisan budaya randai ini. Diharapkan dengan masuknya kader-kader muda itu kehidupan randai akan terus berlanjut.

Sikap ini ternyata ampuh. Kelompok Sangki Harapan yang berdiri sejak tahun 1976, masih dapat bertahan sampai saat ini. Sedangkan beberapa grup randai dari desa tetangga telah lama bubar. Proses masuk menjadi anggota grup tidak sulit. Tidak ada syarat khusus yang harus dipenuhi, kecuali kemauan. Setiap anak muda yang berminat dapat diterima menjadi anggota grup. Tidak dipungut uang masuk dan tidak ada pula iuran bulanan yang harus dibayar.

Biasanya seseorang yang berminat akan selalu hadir setiap ada latihan pada setiap hari jumat malam. Mula-mula hanya sebagai penonton. Lama kelamaan ia ikut terlibat dalam permainan.

Menurut Rabais (50 tahun), mantan pemain, penguasaan keterampilan dasar bermain, baik dari segi peran maupun dari segi tari pencak sangat tergantung pada keseriusan pemain sendiri. Biasa lama dan sebaliknya bisa dalam waktu singkat, minimal setahun.

Yang harus dikuasai lebih dulu oleh seorang atau pemegang peran adalah jalan cerita (plot). Setelah plot secara keseluruhan dikuasai, pemain mulai mempelajari dialog, pantun-pantun, menghafalnya sampai tuntas. Proses belajar seperti itu dilakukan berulang-ulang. Makin sering diulang makin cepat penguasaan keterampilan itu. Kemudian sejalan dengan makin banyaknya pengalaman, improvisasi pun makin berkembang. Akhirnya ia menjadi pemain yang diandalkan oleh grupnya.

Pembawa gelombang adalah para pemain yang disertai tugas untuk membawakan gelombang atau tarian. Semua laki-laki dan jumlahnya tidak terbatas. Sebahagian dari mereka berperan rangkap. Di antara 12 orang pembawa gelombang dan 5 orang di antaranya berperan rangkap sebagai pelaku. Bahkan seorang di antaranya juga menjadi pedandang.

Keterampilan membawakan gelombang atau menari diperoleh melalui latihan yang dipimpin oleh pelatih (guru). Sistem belajar yang diterapkan adalah meniru. Guru memberi contoh gerakan, simurid menirunya. Kemudian guru memolesnya, memperbaiki, begitulah seterusnya sampai si pembawa gelombang menguasai gerak-gerak tari yang diajarkan.

Pedandang adalah pemain yang bertugas mendendangkan gurindam. Pedandang Grup Sangki Harapan terdiri dari dua orang pedandang wanita dan seorang pedandang laki-laki merangkap sebagai pelaku. Mereka bedandang bergantian, bersahut-sahutan. Pedandang wanita tidak ikut bergelombang, tetapi seorang di antaranya (Supi) bertugas sebagai pemeran. Waktu berdandang mereka berada di tengah lingkaran pembawa

gelombang. Setelah dendangnya selesai mereka keluar dari lingkaran dan berdiri kadang-kadang duduk di antara pemusik.

Pedendang bertugas sejak awal cerita dimainkan. Selanjutnya muncul lagi di antara adegan/babakan. Sesudah babakan berakhir mereka masuk lagi ke tengah lingkaran, lalu berdendang begitulah seterusnya sampai cerita selesai. Terakhir mereka muncul saat penutup pertunjukan, menyanyikan dendang penutup.

Pemusik adalah pemain yang memainkan musik sebelum selama dan sesudah pertunjukan. Pemudik Grup Sangki Harapan terdiri dari empat orang. Memainkan "talempong pacik", rebab, dendang dan giring-giring secara bergantian.

Pemain "talempong pacik" muncul pada awal dan akhir pertunjukan/permainan. Sedangkan pemain rebab, gendang dan giring-giring muncul megiringi dendang.

Peralatan musik yang biasa dipakai dalam randai adalah alat musik karawitan Minangkabau, seperti talempong, rebab pupuik batang padi, saluang darek, gandang dan bansi. Grup Sangki Harapan memakai alat musik talempong pacik, rabab, gandang dan giring-giring.

Talempong adalah sejenis alat musik yang terbuat dari besi bercampur tembaga. Bentuknya bulat menyerupai mangkuk dengan garis tengah kira-kira 20 cm. Dimainkan dengan cara dipukul dengan alat pemukul yang terbuat dari rotan dengan garis tengah 1,5 cm dan panjang 20 cm.

Dalam randai talempong ini dipegang oleh para pemain. Itulah sebabnya dinamakan talempong pacik. Biasanya di-

mainkan oleh tiga orang, setiap pemain memegang dua buah telempong.

Gendang yang dipakai oleh grup ini berukuran kecil. Disandang atau digantungkan dengan tali ke tengkuk, lalu dipukul dengan dua alat pemukul yang terbuat dari rotan. Gendang ini juga difungsikan untuk memperkeras bunyi tepukan pemain.

Rebab dimainkan dengan cara menggesek, seperti biola. Pemain rebab grup ini menggesek rebab sambil berdiri. Giring-giring adalah sejenis alat musik berbentuk lingkaran, dengan garis tengah kira-kira 25 cm, tingginya 4 cm. Memainkan ketika diguncang-guncang lempengan plat yang ada pada alat itu mengeluarkan bunyi.

Yang dimaksud dengan unsur visual adalah apa saja yang dapat dinikmati penonton melalui penglihatan. Dalam hal ini semua yang terdapat di arena permainan meliputi gerak pemain (akting) dan gelombang atau gerak tari

Gerakan pemain yang dapat dinikmati penonton adalah gerakan fisik pemain ketika mewujudkan peranannya. Gerakan ini merupakan hasil penghayatan pemain terhadap peran atau watak tokoh yang dimainkannya (segi instrinsik) dan bagaimana ia mewujudkannya dalam permainan, yaitu menyangkut hubungannya dengan pemain lain serta lingkungan arena permainan (segi ekstrinsik).

Pengamatan peneliti waktu pertunjukan randai oleh Grup Randai Sangki Harapan dengan cerita Rambun Kasuma, menunjukkan bahwa gerakan fisik yang dilakukan pemain amat sederhana.

Ketika dua pemain berada di arena, mereka selalu

mengambil posisi berhadapan. Ketika seorang berdialog, yang lain tetap di tempat. Yang berdialog bergerak di tempat.

Gerakan yang dilakukan adalah melangkahkan kaki kanan selangkah ke depan. Kaki kiri melangkah di tempat, lalu kaki kanan ditarik lagi selangkah ke tempat semula dan kaki kiri kembali melangkah di tempat. Gerakan yang dibuat adalah gerakan mundur maju dengan gerakan terbatas dalam satu langkah. Gerakan ini berulang terus selama pemain berdialog.

Setelah seorang pemain selesai dengan dialognya, ia pindah tempat dengan pemain lawan bicaranya. Gerakan waktu perpindahan itu adalah langkah biasa kira-kira empat atau enam langkah. Sehingga pemain yang sedang berbicara selalu berada di satu sisi yang sama.

Gelombang adalah sejenis tari dalam randsi dengan komposisi melingkar. Ditarikan oleh semua pembawa gelombang. Gerakan tari gelombang adalah gerakan dengan langkah pencak yang disebut langkah empat (Navis, 1986:269). Dimulai dengan tepuk satu kali, mengikuti aba-aba "hep" dari seorang komando. Kata "hep" ini langsung diikuti dengan tepuk tangan satu kali oleh semua pembawa gelombang. Sejalan dengan itu kaki kiri diangkat, dipatahkan dengan posisi setinggi lutut kanan, telapak kaki menghadap ke belakang. Posisi ini dipertahankan sejenak. Pada ucapan "ta" kaki kiri dilangkahkan ke depan, tangan direntangkan penuh-penuh. Tangan kanan sejajar dengan kaki kiri di depan badan, tangan kiri terentang ke arah belakang. Jari-jari tangan dilentikkan, badan merendah dan condong ke depan.

Berikutnya kaki kanan yang diangkat. Pada saat kaki

kanan diangkat posisi badan kembali meninggi. Gerakan selanjutnya akan sama dengan cara melangkahkan kaki kiri tadi. Dengan demikian akan terjadi gerakan naik turun yang dilakukan serempak yang menyerupai gelombang.

Gerakan ini diikuti oleh berbagai gerakan tari yang lain sesuai dengan rancangan koreografernya. Grup Sangki Harapan memainkan tujuh variasi gerak tari, yaitu: tari gelombang, jalan menunduk, goyang, lenggang, langkah silang, langkah satu dengan tepuk tangan, goyang disertai tepuk "lambuak" atau galembong.

Sebagai selingan dari gerakan itu, pembawa gelombang hanya berjalan biasa, sambil melenggang santai. Biasanya delapan hitungan. Kemudian membalik bersamaan dengan aba-aba "hep". Rentetan semua gerakan inilah yang disebut gelombang. Kecepatan gerak disesuaikan dengan irama dendang. Kalau irama dendang cepat, maka cepat pula gerakan gelombang, kalau irama dendang lambat gerak gelombang akan lambat pula.

Ada beberapa jenis unsur auditif yang ditemui dalam pertunjukan randai Grup Sangki Harapan. Unsur itu adalah: kaba, dialog, dendang, musik, tepuk "lambuak" atau "galembong" biasa pula disebut tepuk randai dan aba-aba "hep ta".

Kaba adalah cerita yang dimainkan oleh sebuah grup randai. Kaba ini diambil dari khasanah sastra lisan Minangkabau. Misalnya kaba "Rambun Kasuma" yang dimainkan oleh Grup Sangki Harapan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa cerita itu dirancang oleh Amiruddin, sutradara atau tungganai randai grup itu. Pengertian dirancang disini adalah cerita itu disusun oleh Amiruddin dan sumbernya adalah cerita lama,

lalu Amiruddin menyampaikan susunannya itu secara lisan kepada para pemainnya.

Bahwa cerita itu adalah cerita lama, terungkap dalam dendang sebagai berikut:

"Marilah mari ka nan banyak
Curito lamo kami uraikan"

(Marilah mari pada (orang) banyak
Cerita lama kami uraikan

Setiap grup randai biasanya mempunyai sebuah cerita favorit untuk dimainkan. Bahkan nama grup pun disesuaikan dengan cerita tersebut. Misalnya Grup Randai Cindua Mato dari Desa Koto Alam, Kenegarian Ganting Kecamatan Tanjung Emas, Batu Sangkar memainkan cerita favorit "Cindua Mato".

Sebaliknya juga tidak semua grup menamakan dirinya sama dengan cerita yang dimainkannya. Tetapi nama grup selalu dikaitkan dengan lingkungan tempat asal grup. Nama grup Sangki Harapan diambil dari nama sungai yang mengalir di desa itu, yaitu Batang Sangki. Cerita yang menjadi favorit grup ini adalah cerita "Rambun Kasuma" dirancang oleh Amiruddin. Cerita pendampingnya adalah "Saedar Siti" dirancang oleh Gindo Mara dan Pendek Mantari Tujuh (almarhum).

Dalam randai cerita disampaikan melalui dialog dan dendang/gurindam. Kedua cara ini dilakukan bergantian. Dialog atau percakapan antara pemain terjadi para bahagian yang dilakonkan. Yaitu bahagian cerita yang menggambarkan gagasan penting dalam cerita. Bahagian cerita yang lain disampaikan dengan dendang.

Misalnya dalam cerita "Rambun Kasuma" dialog muncul

secara bergantian dengan dendang/gurindam. Isi dialog menggambarkan persoalan tokoh dan alasan-alasan mengapa suatu tindakan terjadi. Dialog pada umumnya berbentuk prosa liris.

Di bawah ini dipetik dialog antara Salendang Dunie dengan anaknya Pangulak Bana.

Salendang Dunie:

"Kok ayah suruah Buyuang bapikek, nak
etan ka tengah rimbo nan gadang
nak tau di balam nan mau, nak
nak tau di rimbo nan gadang
ayah balikan sangka dan piawai
ayah balikan balam nan mau
itunyo pikiran banyak, nak:
baa pulo pikiran buyuang, nak.

Pangulak Bana:

"Mano lai ayah kanduang ambo
nan sakarang iko kini
mandanga rundiang dari yah
balun lai sanang dalam hati
balun lai sunyi dikiro-kiro
sabab ambo turuikkan dunia bapikek, yah
masuk rimbo kalua rimbo
panek memandang buruang tabang
gilo mancaliak dahan kayu
kok abih kain di badan, yah
ayah kok berang kamudian
itu nyo rundiang dari ambo
pulang maalum pado ayah".

(Kalau ayah buyuang berpikat, nak
di sana ke tengah rimbo besar
supaya tahu di dalam yang mau, nak
supaya tahu di rimbo yang besar
ayah belikan balum yang mau
itu hanya pikiran dari ayah
bagaimana pula pikiran buyung, nak ...
mana sekarang saat ini
mendengar runding dari ayah
belum lagi senang dalam hati, yah
belum lagi sunyi dalam kira-kira
sebab mengapa seperti itu
hendak hamba turutkan dunia berpikir, yah
masuk rimba keluar rimba

penat memandangi burung terbang
gila (asyik) melihat dalam kayu
kalauhabis kain di badan, yah
ayah akan marah kemudian
itu rundingan dari hamba
pulang maklum pada ayah).

Pada percakapan di atas bergambar buah pikiran ayah, begitu pula pikiran anak. Dialog itu sekaligus dapat memberi petunjuk kemana arah cerita.

Dendang adalah sebetuk nyanyian untuk mengungkapkan perasaan. Sesuai dengan isi atau perasaan yang diungkapkan itu dendang dibawakan dengan irama tertentu. Seperti untuk suasana gembira, biasanya didendangkan lagu indang, Tak tontong dan Kumbang Cari. Untuk mengungkapkan kesedihan didendangkan lagu Pelayaran, Banda Sepuluh, Susyan Maik ka Turun dan Lagu Cupak Maambiak Lado. Untuk melahirkan perasaan rindu biasa didendangkan lagu Bacarai Kasiah. Sedangkan untuk pembukaan biasanya didendangkan lagu Dayang Daini, Singgalang dan Simarantang. Untuk alih babakan selanjutnya didendangkan lagu Talipuak Layua.

Dalam randai dendang dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Misalnya untuk pembukaan atau persembahan, pengantar pergantian babak/adegan, untuk menyampaikan cerita yang tidak dilakoni, untuk penciptaan suasana tertentu dan untuk penutup.

Variasi irama atau lagu dendang ditentukan oleh perkembangan alur cerita. Kalau cerita berkembang ke arah yang menggembirakan maka didendangkan lagu yang akan mendukung suasana tersebut.

Semua dendang yang dimanfaatkan dalam randai disebut

gurindam randai. Komposisinya berbentuk prosa liris, pantun atau talibun.

Prosa liris adalah sebetuk prosa yang mengandung unsur puitis yang biasa digunakan untuk menceritakan kaba atau sastra lisan Minangkabau. Jumlah suku katanya terikat antara 8 sampai 10 suku kata dalam satu penggalan. Keterikatan ini menyebabkan setiap penggalan mempunyai suku kata yang sama jumlahnya sehingga dapat dilagukan. Contohnya terdapat dalam dendang randai "Rambun Kasuma" seperti berikut: "Aluran diri Pangulak Bana-Gadang indak ketek pun indak-Sadangnyo elok ka pamenan-Sadangnyo elok ka tampek sayang".

Pantun adalah bentuk puisi yang terdiri empat baris se bait, bersajak abab (sajak peluk) dan mempunyai sampiran pada dua baris pertama, isinya terletak pada baris ketiga dan keempat. Misalnya:

"Kambiang di ateh buki, mak
makan rumput mudo-mudo
Kapalo paniang badan sakik, mak
sianan tau, da, nan kaubeknyo".

Adakalanya bentuk pantun ini berubah menjadi talibun. Yaitu bentuk puisi yang jumlah barisnya selalu lebih dari empat baris dalam jumlah genap. Misalnya:

"Pupuak api panggulah jaguang, yo da
jaguang di dalam parak urang
jaguang di dalam parak urang
Sakik hati ramehlah jantuang, yo da
uda di dalam tangann urang
sakik ditanggung badan surang".

Bapak Yusri Datuk Bandaro Hitam mengungkapkan bahwa dendang pembukaan selain berfungsi untuk membuka pertunjukan



sebagai salam pembuka, juga dimaksudkan untuk meredakan maksud-maksud penonton yang diluar dugaan. Misalnya ada penonton yang berusaha "mengganggu pemain". Gangguan itu dilakukan dari "jarak jauh" dengan menggunakan "ilmu" tertentu.

Dengan pengucapan salam dan maaf pada awal pertunjukan diharapkan gangguan itu tidak terjadi. Tetapi seandainya gangguan itu tetap terjadi, maka grup randai itu sendiri siap menghadapinya karena mereka mempunyai seorang pawang atau dukun.

Gangguan itu biasanya datang dari penonton yang berasal dari luar desa grup randai bersangkutan. Namun demikian Grup Sangki Harapan belum pernah mendapat gangguan selama penampilan mereka baik di desa sendiri maupun di desa lain. Walaupun demikian dendang pembukaan tetap harus dilantunkan.

Dalam pertunjukannya Grup Sangki Harapan mendendangkan Dayang Daini, Simarantang, Cupak Maambiak Lado, Payakumbuah dan Garudo Taban. Kedua lagu terakhir yaitu Payakumbuah sebenarnya bernama Indang Payakumbuah. Sedangkan Garudo Tabang dalam khasanah umum bernama Pasan Mandeh.

Dendang atau gurindam merupakan pesona tersendiri pula bagi penonton. Semakin merdu suara pedendang semakin mengasyikkan bagi penonton. Bahkan ada yang mengatakan bahwa hidup matinya sebuah grup randai ditentukan oleh pedendangnya dan gurindam yang dibawakan.

Musik yang terdengar selama pertunjukan Grup Sangki Harapan berasal dari instrumen talempong pacik, rabab, gadang, giring-giring. Talempong pacik dimainkan ketika rombongan memasuki lokasi pertunjukan. Musik ini terus

diperdengarkan sampai pertunjukan dimulai. Fungsinya untuk memanggil penonton sekaligus memberi tahu bahwa permainan akan segera dimulai.

Selama pertunjukan berlangsung, musik talempong tidak diperdengarkan lagi. Baru muncul kembali ketika permainan sudah berakhir untuk mengiringi pemain meninggalkan arena pertunjukan. Rabab, gendang, giring-giring diperdengarkan saat mengiringi dendang.

Alat musik lain seperti pupuik batang padi, saluang dan bansi tidak dipakai oleh grup ini. Penyebabnya karena pemusiknya sedang tidak berada di tempat.

Tepuk randai adalah bunyi tepuk yang berasal dari pembawa gelombang. Tepuk ini dilakukan serentak menurut aba-aba. Ada dua macam jenis tepuk ini. Pertama berasal dari tepuk tangan pembawa gelombang. Yang kedua bunyi tepuk yang terjadi dari tepukan "lambuak" yaitu celana "galembong" yang dipakai pemain. Ada dua cara membuat tepuk ini. Pertama pemain merenggangkan kedua kaki sehingga bagian celana jadi renggang. Bagian yang renggang inilah ditepuk sehingga menghasilkan bunyi. Kedua, salah satu kaki diangkat, sehingga bagian celana antara kedua kaki itu pun merenggang. Lalu ditepuk dari dua arah depan dan belakang. Untuk memperkeras bunyi yang terjadi, dibantu dengan gendang.

Dalam randai dikenal pula aba-aba untuk mengomandoi gerakan. Aba-aba yang diterakkan adalah "hep ta" dilakukan oleh Mardison. Aba-aba ini pertanda agar pemain mulai bergerak membentuk gelombang atau mulai menari, juga diguna-

kan sebagai tanda agar pemain "meronggoh" tanda pelakonan mulai dan juga tanda agar permainan berdiri.

Aba-aba yang diperdengarkan oleh Grup Sangki Harapan bervariasi. Dari aba-aba baku "hep ta" lalu dikembangkan menjadi "haik ta" dan "heis ta".

b. Struktur Randai

Penyajian randai menurut A.A. Navis adalah sebagai berikut:

"Permainan randai dibawakan oleh banyak orang. Mereka bermain membuat lingkaran. Sambil melangkah kecil-kecil secara perlahan mereka bernyanyi bergantian. Sebelum bernyanyi mereka membuat gerakan pencak dengan langkah maju mundur, ke dalam memperkecil lingkaran lalu ke luar lagi. Adakalanya mereka menyepak, menerjang atau memukul tanganya. Sesudah itu mereka berjalan sambil bernyanyi. Semua gerakan pencak dituntun aba-aba salah seorang di antaranya. Mula-mula seseorang menyanyikan se bait pantun atau sepotong kisah. Pada setiap kalimat terakhir, mereka mengulangi secara beramai-ramai. Habis menyanyikan sepotong kisah atau sebuah pantun mereka kembali melakukan gerak pencak. Selesai menyanyikan sebuah adegan cerita mereka menistrahat (Navis, 1986:275). Waktu istirahat itu diisi dengan penampilan lakon (Navis, 1986:275)".

Secara teknis penyajian atau struktur pertunjukan randai Grup Sangki Harapan dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Persiapan
 - a. Rombongan memasuki arena pertunjukan
 - b. Pidato pembukaan
2. Pertunjukan inti
 - a. Dendang/gurindam pembukaan
 - b. Legaran I

- 1) Dendang pengantar cerita disertai gelombang.
- 2) pelakonan
- c. Legaran II
 - 1) Dendang/gurindam disertai gelombang
 - 2) pelakonan
- d. Legaran III
 - 1) Dendang/gurindam disertai gelombang
 - 2) Pelakonan
- e. Istrahat
- f. Legaran IV
 - 1) Dendang/gurindam disertai gelombang
 - 2) Pelakonan
- g. Legaran V
 - 1) Dendang/gurindam disertai gelombang
 - 2) Pelakonan

3. Penutup

- a. Dendang/gurindam penutup
- b. Salam penutup

Yang dimaksud dengan legaran adalah pembabakan cerita. Jadi legaran satu dapat diartikan bahagian itu adalah bahagian pertama cerita. Setiap legaran selalu dimulai dengan dendang/gurindam. Sedangkan dendang itu selalu dilengkapi dengan gelombang. Sesudah itu barulah diikuti dengan pelakonan, yaitu bahagian cerita yang diperagakan (diaudio-visualkan) dengan dialog dan laku.

Dengan demikian setiap legaran terdiri dari gabungan dendang/gurindam dan gelombang serta pelakonan. Dalam



pengertian teater moderen legaran ini dapat diartikan babak. Jadi cerita ini terdiri lima babak.

Kisah "Rambun Kasuma" ini menceritakan tentang seorang ayah bernama Salendang Dunie yang mempunyai seorang anak laki-laki bernama Pangulak Bana. Sianak menuntut ilmu (mengaji) pada seorang guru bernama Tuanku Kiramaik.

Sang guru merasa iri karena kepandaian murid ternyata melebihinya. Lalu ia memerintahkan seorang muridnya yang lain bernama Malin Mangkuto beserta kawan-kawannya untuk menganiaya dan meninggalkan Pangulak Bana di tengah rimba belantara.

Pangulak Bana diselamatkan oleh seorang perimba dan ia lalu kembali ke surau. Tuanku Kiramaik menerima kedatangannya kembali bahkan mengawinkan dengan anaknya Rambun Kasuma, yang sebelumnya telah dipertunangkankan dengan Malin Mangkuto.

Kenyataan ini tidak dapat diterima oleh Malin Mangkuto. Waktu Pangulak Bana membawa istrinya ke kampung halamannya mereka dihadang oleh Malin Mangkuto. Rambun Kasuma terbunuh dalam perkelahian itu.

Pangulak Bana dan Malin Mangkuto sam-sama sedih menghadapi kenyataan tersebut. Mereka lalu mencari jalan sendiri-sendiri.

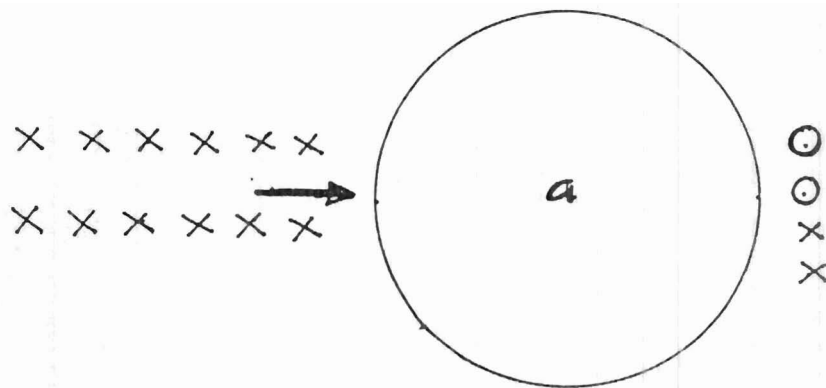
Permainan randai diawali dengan memperdengarkan bunyi-bunyian, yang dominan adalah talempong. Semua pemusik duduk di sudut arena permainan di atas bangku semen yang telah tersedia di lokasi permainan. Sedangkan dua pedandang wanita duduk di atas kursi. Pemain-pemain yang lain membaur dengan

anggota rombongan lainnya. Setelah penonton mulai berdatangan pemain bersiap-siap memasuki arena.

Setelah itu pertunjukan dimula. Waktu menunjukkan pukul 20.55 Wib.

Pemain berkumpul di luar arena berjongkok dua-dua orang membentuk barisan. Sedangkan pemusik dan pedendang berada di sisi lain.

Gambar 1 Komposisi Pemain sebelum pertunjukan



Keterangan :

X = Pembawa gelombang

O = Pemusik (laki-laki)

+ = Pedendang (wanita)

a = Arena pertunjukan

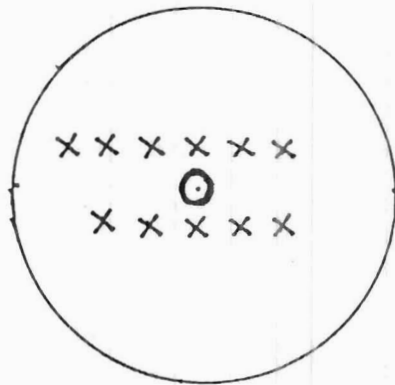
Seorang komando, pemimpin pembawa gelombang bernama Abu Dasar meneriakkan aba-aba "hep ta". Semua pemain membalas dengan tepuk tangan satu kali, lalu berdiri. Mereka bergerak menuju ke tengah arena pertunjukan dengan gerak

gelombang (lihat uraian mengenai unsur). Sampai di tengah arena semua pemain berhenti. Dengan aba-aba "hep" pemain duduk meronggoh (istilah A.A.Navis).

Yang dimaksud dengan duduk meronggoh, sebenarnya adalah berjongkok. Lutut kiri mencecah tanah, tapak kaki ditegakkan dengan titik tumpu kelima ujung jari. Tumit dijadikan tempat kedudukan pantat. Sementara kaki kanan ditegakkan dengan posisi lutut di depan dada. Jari-jari tangan mencecah ke tanah.

Posisi seperti ini selalu dipertahankan selama pemain sedang duduk meronggoh tersebut. Baik ketika dendang atau pidato sedang diucapkan maupun ketika bahagian cerita sedang dilakokan.

Gambar 2. Komposisi Pemain Waktu Pidato Pembukaan



Keterangan:

X = Pemain laki-laki

= Yang mengucapkan pidato (pasambahan) pembukaan

OX = Pemusik dan pedendang serta pelaku wanita (berada di luar arena

Kemudian salah seorang di antara pemain (Abu Dasar) yang berada di tengah arena itu berdiri, lalu mengucapkan pidato/pasambahan pembukaan. Isinya antara lain memperkenalkan grup dan semua yang berkaitan dengan grup. Mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan kondisi grup, seperti yang terungkap dalam kutipan berikut:

"Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.
Manolah sagalo niniak mamak
Baiak pun manti jo dubalang
Urang gadang basa batuah
urang arih bijaksana

Urang nan cadiak bacandikio
Cadiak nan tampek rang batanyo
Pandai nan tampek rang baguru
Nan bamain ka ujuang padang
Nan malangkah ka pangka kayu
Nan baselo ka ujung urek

Dipanaiki sambah pado rajo
Diminta ampun pado panghulu
Barilah maaf dek nan banyak
Sarato sidang siko nantun".

(Manalah segala ninik mamak
baik pun manti dan hulu balang
Orang besar, bertuah
orang arif bijaksana

Orang yang cerdas cendikia
cerdik tempat orang bertanya
pandai tepat orang berguru
yang bermain ke ujung padang
yang melangkah ke pangkal kayu
yang bersila ke ujung urat

Dipanjatkan sembah pada rajo
diminta ampun pada penghulu
berilah maaf oleh yang banyak
serta sidang di sini sekarang)

Kata-kata di atas ditujukan kepada penonton yang hadir waktu itu. Dari isi yang terkandung dalam pidato/pasambahan itu adalah menyatakan bahwa mereka sangat menghormati penonton yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat. Mereka mohon maaf sekaligus supaya diizinkan bermain randai.

Selanjutnya baru diperkenalkan tentang grup seperti terungkap dalam kalimat berikut:

"Daulu kato basingkinah
kamudian ko kato basicapek
dapeklah kami mengabarkan
tantangan kami anak randai
sasaran ranah parik paga
nagari banamo koto panjang
dalam kecamatan lintau buo"

(dahulu kata bersingkinak
kamudian ini kata bersicepat
dapatlah kami mengabarkan
tentang kami anak randai
sasaran ranah parit Pagar
Nagari bernama Koto Panjang
dalamkecamatan Lintau Buo)

Selanjutnya ditambahkan:

"Untuang kami bak si buruang pipik
lah babondong ilia jo mudiak
lah malayok kiri jo kanan
talayok ka padang nan sabuah
padang banamo di ribu-ribu
nan lah tibo garan di sanan
litak taraso auih lah tumbuah
tagak mengidam si bungo rumput"

(Untung kami bagai burung pipit
telah berbondong hilir mudik
telah melayang kiri dan kanan
terlayang ke padang yang sebuah
telah tiba gerangan di sana
lapar terasa haus pun tumbuh
berdiri mengidam bunga rumput)

Bahagian ini mengungkapkan tentang keadaan atau kondisi grup ini. Mereka telah pergi ke mana-mana. Setelah sampai di tempat yang dituju, mereka merasa haus dan lapar. Biasanya tuan rumah menyunguhi mereka minum. Setelah puas dahaga dan lapar mereka lalu mulai bermain. Adakalanya ungkapan itu hanya sekadar basa basi. Bukan untuk menyatakan keadaan lapar yang sebenarnya. Bahkan dapat diartikan, bahwa sebenarnya mereka ingin segera melaksanakan pertunjukan itu.

Pembukaan itu ditutup dengan kalimat yang menyatakan bahwa randai akan dimulai, seperti:

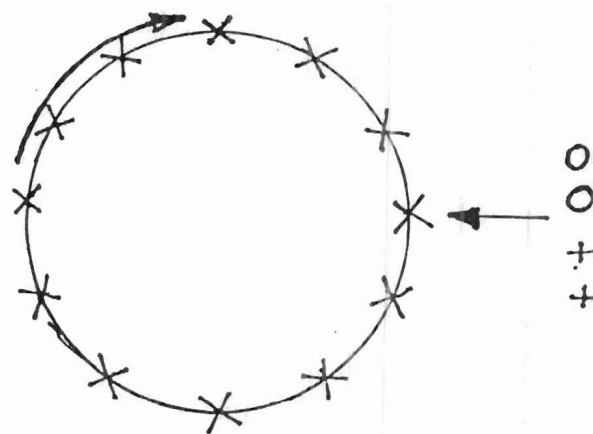
"Mano sagalo niniak mamak
urang caradiak dalam nagari
rundiang nan indak dipabanyak
randai dibao tagaklai"

(Mana ninik mamak
orang cerdas dalam nagari
rundiang tidak diperbanyak
randai dibawa tegak lagi).

Setelah kalimat itu berakhir terdengar aba-aba "hep". Semua pemain membuat gerak sembah (hormat). Caranya pemain tetap meronggoh lalu mencecahkan sepuluh ujung jari ke lantai di depan telapak tangan menghadap ke luar. Kemudian kedua tangan diangkat setinggi mata dalam keadaan terkutup lalu membalik 180 derajat, menyembah lagi, lalu semua pemain berdiri.

Setelah berdiri lalu pembawa gelombang membuat gerak tari gelombang dalam hitungan 2x8 maju dan mundur pula 2x8, lalu memutar membuat lingkaran dengan garis tengah kira-kira 6 m.

Gambar 3 Komposisi Lingkaran Pembawa gelombang



Keterangan :

X = pemain

O = pemusik

+ = pedandang wanita

→ = arah hadap pemain dan arah gerak

Setelah lingkaran terbentuk, semua pemain berjalan melingkar dengan langkah jalan biasa. Kemudian dengan aba-aba "hep" membalik 180 derajat, kemudian semua berjalan lagi ke arah yang berlawanan. Dengan aba-aba "hep" mereka berhenti lalu bertepuk tangan sekali. Begitulah seterusnya berulang sampai enam kali.

Tepuk tangan ini kemudian diikuti dengan tepuk pada "lambuak" (celana galembong) yang telah direnggang dengan menjarakkan kedua kaki. Hitungannya 2x6 dengan aba-aba "hep ta, hai ta, ha haik". Pada kata "hep" mereka bertepuk tangan, pada kata "ta" mereka menepuk lambuak (galembong). Tepukan 2x6 ini diikuti serentetan tepukan lagi, sebanyak 10 hitungan, dengan aba-aba "hep ta, hai ta, hep ta, haik ta, hep ta".

Aba-aba baku sebenarnya adalah kata "hep ta". Munculnya kata "haik ta" atau "hãis ta" hanyalah merupakan variasi saja.

Setelah membuat tepukan ini, semua pemain meronggoh kembali. Gerakan itu juga didahului dengan aba-aba "hep ta". Setelah pemain meronggoh, masuklah seorang pedandang laki-laki ke dalam lingkaran. Ia meronggoh di tengah lingkaran.

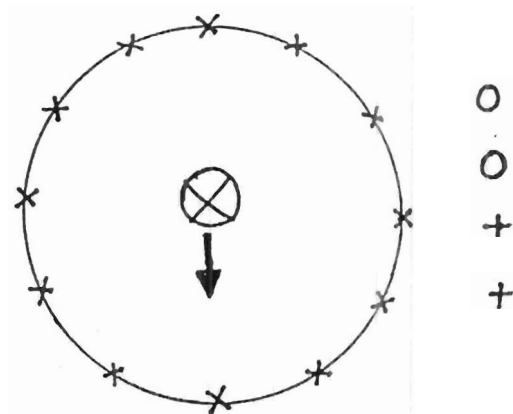
Setelah itu mulailah pertunjukan inti. Pedandang laki-laki yang berada di tengah lingkaran (Abu Dasar) berdandang dengan irama Dayang Daini. Isinya didahului dengan memberi sembah atau menyapa para penonton dengan panggilan penghormatan sesuai jabatan mereka misalnya ninik mamak, menteri dan hulbalang dan penonton lain dengan sebutan akrab, "sank oi" (saudaraku). Kemudian diikuti dengan pernyataan mohon maaf dan sekaligus memperkenalkan cerita yang akan dibawakan dan menyatakan bahwa permainan randai akan segera dimulai. Diungkapkan dengan kata-kata, "randai dibao tagak lai", (randai dibawa berdiri lagi atau randai akan main).

Dandang ini berfungsi sebagai pengantar pertunjukan. Karena letaknya pada awal pertunjukan maka dandang ini masih

dapat disebut dendang pembukaan atau dendang persembahan.

Pada saat dendang ini dilanturkan semua pemain dalam posisi meronggoh. Pedendangnya pun dalam posisi yang sama.

Gambar 4 Komposisi Pemain waktu Dendang Pembukaan



Keterangan :

X = pemain/pembawa gelombang

⊗ = Pedandang (laki-laki)

○ = Pemusik

+ = Pedandang wanita

→ = Arah hadap waktu meronggoh

Dendang pasambahan itu berbunyi, sebagai berikut:

"He, manolah sagalo niniak mamak
baikpun manti jo dubalang
maaf jo ampun kami pintak
curito nan baru kami karang
curito nan baru kami karang, sanak oi

Jari sapuluah kami susun
Kapado dunsanak jo sudaro
Sekali baribu kaliampun
kami bamulo bacurito
kami bamulo bacurito dunsanak oi

Hei, kapado sanak jo sudaro
nan gadang basa batuah
kami bamuo bacurito, dunsanak eii
curito diri Rambun Kasuma
curito diri Rambun Kasuma rang, kampuang oi

Hei, manolah rang kampuang jo taratak
tampangnyo sutan kambang manih
rundiang nan indak dipabanyak
randai di bao tagak lai"

(hei, manolah segala ninik mamak
baik manti dengan hulu balang
maaf dan ampun kami minta
cerita yang baru kami karang
cerita yang baru kami karang, sanak oi

jari sepluh kami susun
kepada sanak dan saudara
sekali beribu kali ampun
kami bermula bercerita
kami bermula bercerita, dunsanak oi

hei, kepada sanak saudara
yang besar-besar bertuah
kami bamulai bercerita, dunsanak oi
Cerita diri Rambun Kasuma
Cerita diri Rambun Kasuma rang kampuang oi

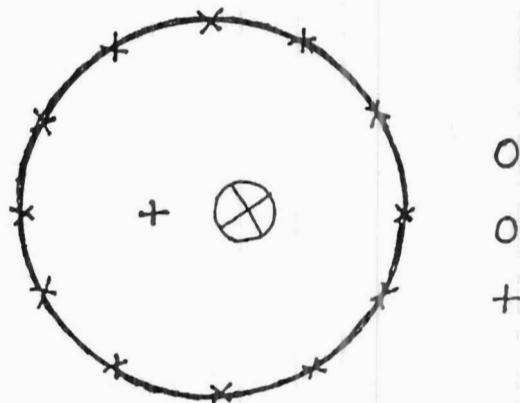
hei, manalah orang kampung dengan taratak
tampang dengan sutan kembang manis
runding yang tidak diperbanyak
randai dibawa berdiri lagi)

Setelah dendang pembukaan (persambahan) ini selesai,
semua pembawa gelombang berdiri kembali dituntun aba-aba
"hep". Setelah berdiri mereka membuat tepuk randai tangan

satu kali, diikuti dengan tepuk "lambuak" satu kali pula. Lalu berjalan biasa membuat lingkaran. Sementara itu seorang pendandang wanita masuk ke tengah lingkaran. Sekarang ada dua pendandang di tengah lingkaran.

Sesudah dendang pembukaan, Grup Sangki Harapan memainkan Legaran I cerita Rambun Kasuma.

Gambar 5 Komposisi Pemain Waktu Legaran I



Keterangan:

X = Pembawa galombang (laki-laki)

+ = Pedandang (wanita)

O = Pemusik

OX = Pedandang (laki-laki)

Dendang/Gurindam pada bahagian ini dibawakan oleh dua orang pedendang. Seorang laki-laki dan wanita. Dendang dilakukan sambung menyambung, tanpa iringan musik, contoh sebuah gurindam yang berbunyi:

"Nan marano bakabau banyak
nan gubalo ka Gunung Ledang
nan gubalo ka Gunung Ledang
nan gubalo ka Gunung Ledang"

(Nan merana berkerbau banyak
yang menggembala ke Gunung Ledang).

Teknik pedendangkannya seperti berikut. Penyanyi pertama (laki-laki) mendendangkan baris pertama secara utuh, yaitu kalimat, "Nan marano bakabau banyak". Lalu dilanjutkan dengan baris kedua, "nan gubalo ka gunung Le". Saat pedendang laki-laki mengucapkan suku awal dari kata Ledang, yaitu "Le" pedendang wanita sudah masuk artinya "Le" diucapkan bersama, selanjutnya suku kata, akhir hanya didendangkan oleh wanita. Begitu juga pengulangan pada kalimat keempat didendangkan oleh wanita.

Secara keseluruhan dendang pada bahagian ini merupakan tahap eksposisi, tahap yang memaparkan tentang tokoh, latar cerita dan sebagainya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

"Aluran diri Salendang Dunie
Lai baranak surang sajo
lai baranak surang sajo
lai baranak surang sajo".

(Tentang diri Salendang Dunie
ada beranak seorang saja
ada beranak seorang saja).

Dendang/gurindam di atas menggambarkan tentang seorang laki-laki yang bernama Salendang Dunie yang mempunyai anak seorang saja.

Mengenai siapa dan bagaimana anak itu, digambarkan sebagai berikut:

"Lai baranak surang sajo
nan banamo Pangulak Bana

...

Aluran diri Pangulak Bana
gadang indak ketek pun indak

...

(Tentang diri Pangulak Banak
ada baranak seorang saja
yang bernama Pangulak Bana

...

Tentang diri Pangulak Bana
besar tidak kecilpun tidak).

Informasi latar disampaikan dalam kalimat,

"Di dalam Luhak Limo Puluah
lailah urang nan di sana".

(di dalam Luhak LimaPuluah (kota)
ada orang di situ).

keterangan itu menyebutkan bahwa cerita terjadi di Luhak Lima Puluh Kota.

Pada grup ini, pembawa galombang tidak ikut berdendang. Sehingga tidak pernah terdengar bunyi koor atau dendang bersama yaitu pada baris keempat. Ketika hal ini ditanyakan pada pedendang wanita (Eli), dijelaskan bahwa grup ini memang tidak membiasakan pembawa galombang ikut berdendang.

Sementara pedendang melantunkan gurindamnya pembawa galombang mulai pula menari/bergelombang. Gerak tari yang muncul pada bahagian ini mempunyai tiga variasi.

Pada saat baris pertama didendangkan semua pembawa gelombang berjalan melingkar dengan hitungan empat-empat, dua kali hitungan. Pada setiap hitungan pertama kaki diangkat agak tinggi, badan dicondongkan ke depan, langkah-langkah berikutnya jalan biasa dengan tangan dilenggangkan.

Pada hitungan pertamabaris kedua, arah lingkaran membalik 180 derajat. Sekarang arah jalan berlawanan dengan arah jalan pada baris pertama.

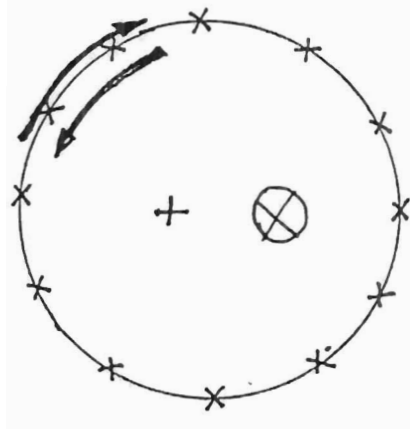
Pada hitungan pertama baris ketiga, pembawa gelombang berbalik arah lagi. Lalu pada akhir baris ketiga semua pemain berhenti bersamaan dengan aba-aba "hep". Lalu bertepuk tangan 5 kali beruntun.

Mulai awal baris keempat, mereka melingkar kembali dengan langkah jalan biasa. Lalu pada akhir baris keempat dibuat tepuk randai beruntun dengan hitungan; "hep ta, haik ta, hais ta" diulang sekali lagi dan berikutnya ditambah serangkaian tepuk randai lagi dengan hitungan: "hep ta, haik ta, heis ta, hep ta, haik ta". Cara bertepuk: pada ka "hep" bertepuk tangan, pada kata "ta" menepuk "lambuak" atau gelombang jumlah tepukan 22.

Tepuk randai yang 6 hitungan dilakukan dengan cara: tepuk tangan, lalu menepuk "Lambuak" dengan cara kaki kiri diangkat sehingga lambuak merenggang, lalu ditepuk dengan posisi tangan; satu di atas dan satu di bawah. Pada tepukan dengan hitungan sepuluh lalu kedua tangan secara serentak menepuk dari atas.

Gambar 5 Galombang

a. Gerak 1: Jalan



Keterangan

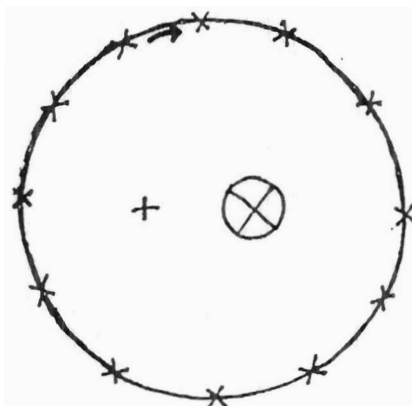
X = Pembawa galombang

+ = Pedandang wanita

⊗ = Pedandang laki-laki

→ = arah gerak

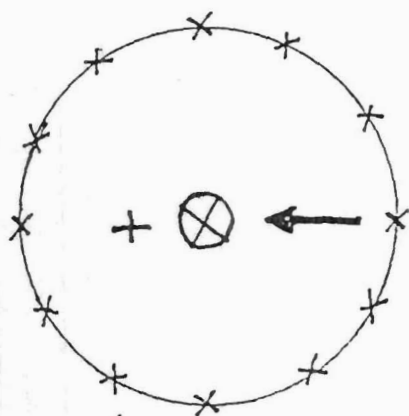
b. Gerak 2: Tepuk 5



Keterangan

→ Arah hadap pemain

c. Gerak 3: Tepuk 22



Keterangan

→ Arah hadap pemain

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
KOLEKSI BIDANG ILMU
TIDAK DIPINJAMKAN
KHUSUS DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Penampilan dendang/gurindam pada bahagian ini tanpa iringan musik. Begitu pula bahagian awal randai, mulai pemain memasuki tengah arena, pidato pembukaan, dendang pembukaan (Dayang Daini) dendang si Marantang sampai pada pelakonan legaran I dilakukan tanpa iringan musik.

Pada Legaran I ini ditampilkan 12 kali gerakan galombang sejalan dengan 12 bait gurindam yang disampaikan. Saat mulai bergerak dan jenis gerak selalu sama.

Selesai gurindam terakhir, semua pemain meronggoh dengan dipandu aba-aba "hep". Pada saat bersamaan pelaku/pameran masuk ke tengah lingkaran pemain.

Mulailah para pelaku berakting. Pada Legaran I ini yang muncul adalah Salendang Dunie dengan anaknya Pangulak Bana. Gaya akting pemain sederhana. Tangan kiri memegang alat pengeras suara (mikropon), sementara tangan kanan bergerak untuk memberi tekanan pada kata-kata yang diucapkan.

Pengucapan kata-kata dilakukan dengan cara yang sama. Kedua pemain memenggal setiap kalimat menjadi dua bahagian. Misalnya ucapan Salendang Dunie sebagai:

"Aluran pemain diri badan ayah, nak
dikacak lengan lah bak lengan
dikacak batih lah bak batih
ayah pandangi Buyuang alah gadang
lah patuik rasonyo Buyuang bajabatan

(aluran/tentangan diri badan ayah, nak
dipegang lengan sudah bagai lengan
dipegang betis sudah bagai betis
ayah pandangi Buyuang telah besar
telah patut rasanya Buyuang berjabatan).

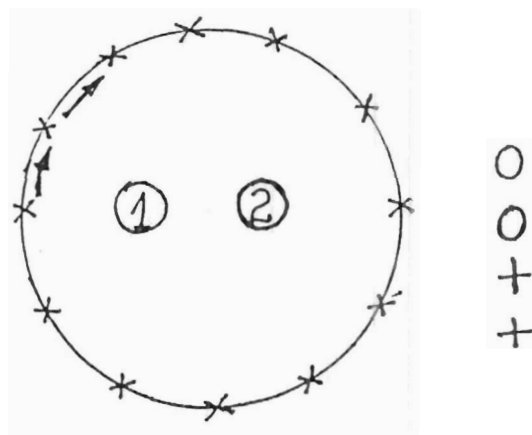
Setiap baris pada kalimat di atas di penggal menjadi dua. Baris pertama diucapkan dengan cara: "aluran diri-jeda-

sesaat baru disambung dengan, "badan ayah, nak". Begitu selanjutnya, "dikacak langan-jeda-lah bak langan, dikacak batih-jeda-lah bak batih, ayah pandang Buyuang-jeda-lah gadang, lah patuik rasonyo-jeda-Buyuang bajabatan. Setiap kata pertama pada masing-masing penggalan diberi tekanan keras.

Setelah pelakonan Legaran I selesai semua pemain berdiri dengan aba-aba "hep ta", satu kali. Aba-aba ini selalu dibalas oleh pemain dengan tepuk tangan satu kali pada kata "hep" dan tepuk "lambuak" satu pada "ta".

Pada saat pedandang laki-laki keluar digantikan oleh seorang pedandang wanita. Tiga orang pemain musik masuk ke tengah lingkaran dengan membawa alat musik rabab, giring-giring dan gendang

Gambar 7: Komposisi waktu akting (pelakonan)



Keterangan:

X = Pembawa gelombang

→ = Arah hadap pembawa gelombang

1 = Salendang Dunie

2 = Pangulak Bana

O = Pemusik

+ = Pedendang wanita

Legaran II dimulai dengan bunyi rabab melantunkan lagu "Pasan Mandeh" (Pesan Ibu). Yang bernama lambat ditingkah oleh bunyi giring-giring dan gendang. Setelah intro musik sepanjang dua bait/kuplet, masuk vokal pedendang wanita pertama, berdendangkan dengan irama lagu "cupak" Cupak Maambiak Lado" juga berirama tenang. Gurindamnya antara lain berbunyi:

"Nan daulu barambuik panjang, ondeh mak
kini barambuik hinggo bahu
nan daulu bakasih sayang
kini bak cando urang tak tahu".

(Yang dahulu berambut panjang
kini berambut hinggo bahu
yang dahulu berkasih sayang
kini seperti orang tak tahu).

Setelah pedendang I ini selesai diganti oleh pedendang wanita ke II. Kali ini irama cepat, yaitu irama indang pedendang menyebutkan (indang) Payakubuah.

Gurindamnya berbunyi:

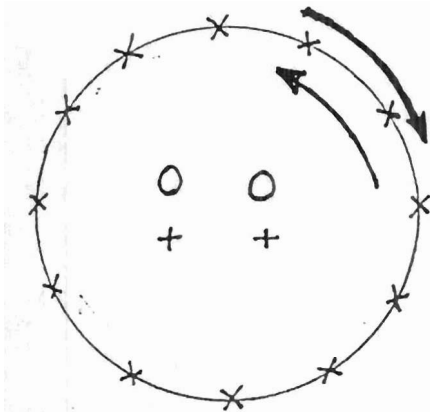
"Alah bajalan, mak, Pangulak Bana
etan ka surau Angku Kiramaik 2 x
Kok hari paneh, mak, ribuik mandanguang
diانسua juo lai pajalanan".

(Telah berjalan Pangulak Bana
kesana ke surau Angku Kiramaik
Kalau hari panas ribut mendung
diansur juga perjalanan).

Sejalan dengan terdengarnya dendang/gurindam di atas
maka pembawa galombang membuat gerakan galombang dengan 7
(tujuh) variasi gerak, yaitu: tari gelombang, jalan
menunduk, goyang, lenggang silang, langkah satu dengan
tepuk, dan tepuk randai. Penampilan sebagai berikut:

Gambar 8 Urutan Gerak tari pada Legaran II

a. Tari Gelombang



Keterangan :

X = Pembawa gelombang

X = Arah hadap pemain

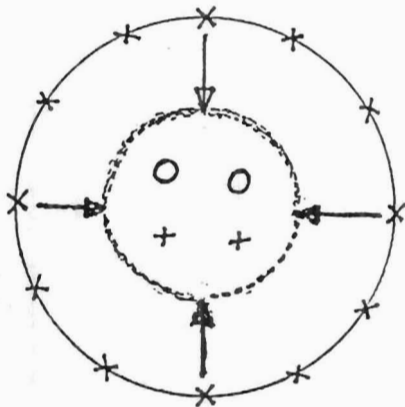
→ = Arah gerak galombang

O = Pemusik

+ = Pedendang wanita

Pada waktu membuat galombang, mereka membuat gerak naik turun menyerupai galombang dengan arah melingkar. Semua gerakan dilakukan serentak. Pedandang dan pemusik tetap di tengah lingkaran. Berdandang sambil berdiri.

b. Jalan Menunduk



Keterangan

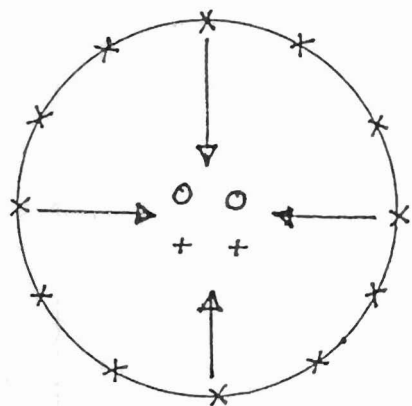
X = Pembawa gelombang

→ = Gerakan memperkecil/memperbesar lingkaran

Pada gerakan ini, pembawa gelombang berjalan sambil menundukkan kepala menuju tengah lingkaran, sehingga lingkaran menjadi kecil. Setelah itu mereka kembali ke tempat semula dengan jalan mundur.

Sampai di tempat mereka menari menggoyangkan badan. Gerak goyang bebas. Di sini terlihat ada beberapa penari yang membuat goyang dangdut membuat penonton bersorak-sorak gembira. Komposisi yang dibuat sebagai berikut:

c. Gerak Goyang

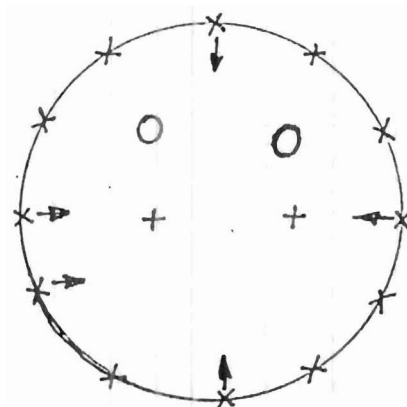
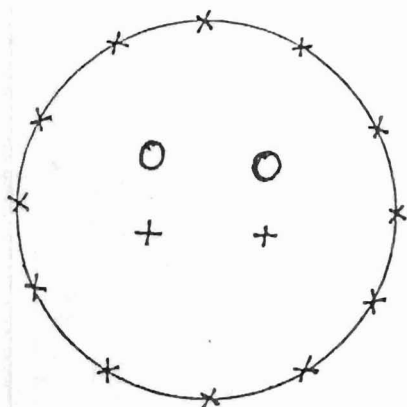


Keterangan

X = Pembawa gelombang

→ = Arah hadap pemain ketika bergoyang

d. Gerak Lenggang



Keterangan:

X = Pembawa gelombang

X = Arah hadap

O = Pemusik

+ = Pedendang

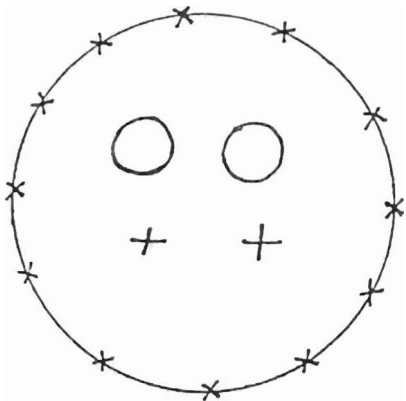
Gerak tari ini dilakukan dengan dua cara. Pertama lenggang samping pembawa gelombang berdiri di tempat dalam lingkaran di depannya. Tangan kanan diayunkan ke kiri dan ke kanan sejajar tubuh. Sedangkan tangan kiri di pinggang. Tubuh ikut mengayun seirama dengan tangan.

Gerak kedua, pemain menghadap ke tengah lingkaran. Sekarang kedua tangan diayun bersamaan ke kiri dan ke kanan, tubuh pun ikut melenggang.

Gerakan berikut yang dilakukan adalah langkah silang. Pemain masih menghadap ke tengah lingkaran. Kaki kanan dilangkahkan ke kiri menyilang kaki kiri. Bersamaan dengan itu tangan direntangkan lepas-lepas ke kiri kanan badan. Pada hitungan ke dua kaki kiri pula yang disilangkan ke kanan. Lalu kaki kanan kembali ke tempat. Pada hitungan ke empat kaki kiri gerak di tempat bersamaan dengan itu tangan turun.

Pada saat gerakan ini dilakukan banyak pemain yang berimprovisasi, memasukkan gaya lenggang dangdut. Gerakan ini membuat penonton kembali bersorak-sorak dan meneriakkan kata-kata, "Goyang" berulang-ulang.

e. Gerak Silang



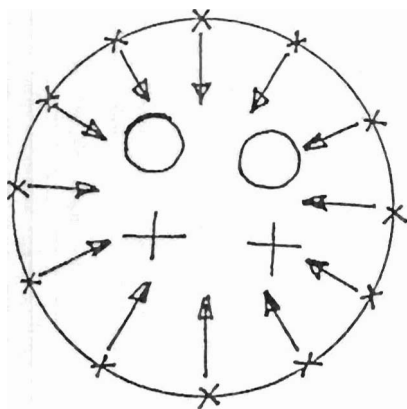
Keterangan

X = Pembawa gelombang

→ = Arah hadap pemain

Kelima gerak di atas (a,b,c,d,e) dilakukan selama gurindam bait pertama didendangkan. Yaitu gurindam yang didendangkan dengan irama tenang. Gerak tari berikut dibawakan dengan cepat. Semua pemain melangkah satu-satu di tempat sambil bertepuk tangan. Gerakan ini dilakukan selama gurindam kedua didendangkan. Caranya sebagai berikut:

f. Langkah satu di tempat



Keterangan

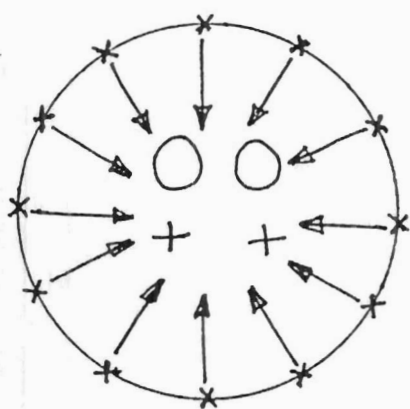
X = Pembawa gelombang

→ = arah hadap

Kaki kanan dilangkahkan menyentuh kaki kiri, lalu kembali ke tempat kanan lalu kembali ke tempat. Setiap melangkah diikuti dengan tepuk tangan.

Gerak ke tujuh adalah tepuk randai. Caranya sebagai berikut:

g. Tepuk Randai



Keterangan :

X = Pembawa Gelombang

→ = arah hadap

Pada aba-aba "hep" yang pertama bertepuk tangan lima kali berturut. Selanjutnya diikuti dengan aba-aba "hep ta, haik ta, hais ta". Saat ini dilakukan dengan aba-aba dan tepuk lambuak secara bergantian. Rangkaian ini diulang dua kali. Berikutnya dilanjutkan dengan seragkaian tepuk lagi dengan aba-aba "hep ta, hais ta, hep ta, hep ta". Tepuk juga bergantian antara tepuk tangan dengan tepuk "lambuak"

Selama Legaran II rangkaian ketujuh gerakitu (a,b,c,d, f,g) berulang terus setiap dua bait gurindam didendangkan. Gambaran lengkapnya sebagai berikut.

Legaran II

1. Instrumentalia rebab diiringi giring-giring dan gendang.
2. Dendang/gurindam sebanyak 2 bait.

- a. "Nan api-api kotak bakotak, ondeh mak
nan den bali duo sebenggo
anguih hati sumpah basumpah
raso dianyang lai lado mudo".
- b. Bersamaan dengan dendang/gurindam ini ditarikan/lima gerak tari, yaitu: gerak tari galombang, jalan menunduk, goyang lenggang, gerak silang. Irama dendang lambat.
- c. sesudah itu dilanjutkann dengan dendang/gurindam kedua dengan irama cepat, contohnya:

"aluran diri mak, Pangulak Bana
naik sakali ka ateh surau
naik sakali ka ateh surau
yo nan bakato, mak, Angku Kiramaik
yo nan ka diri Pangulak Bana
yo nan ka diri Pangulak Bana".

(tentang diri, mak, Pangulak Bana
naik sekali ke atas surau
naik sekali ke atas surau
ya, berkata, mak, Angku Kiramaik
ya kediri Pangulak Bana).

- d. Bersamaa dengan bait itu ditarikan gerak tari langkah satu (f).
- e. Pada akhir bait kedua dimainkan tepuk randai (g).

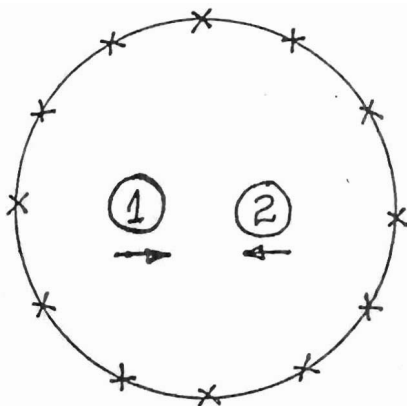
3. Setelah itu masuk instrumentalia rabab kembali.

Rentetan peristiwa di atas berulang kembali tujuh sampai sembilan putaran. Pada akhir putaran ketujuh semua pembawa galombang "meronggoh" dalam komposisi melingkar. Pedendang dan pemusik keluar dari tengah lingkaran.

Tempatnya digantikan oleh pelaku/pemain, dalam hal ini Pangulak Bana dan Tuanku Kiramaik. Mereka lalu beriakon dan berdialog.

Gambar 9 Komposisi waktu berlakon

1. Tuanku Kiramaik
2. Pangulak Bana



Dialog tokoh tersebut antara lain berbunyi:

~~Tuanku Kiramaik~~ :
Manolah Buyuang nan baru datang

agiah luruih denai batanyo
bari asa denai bakato
dek badan sampai ka iko
apokoh tujuan jo mukasuik
atau koh jo disangajo

Dimanokoh korong kampuang udo
sarato dusun jo nagari
siapo namo urang imbaukan
sarato ayah dengan mandeh
dek Buyuang tarangkan malah
hati di dalam naknyo sanang

Pangulak Bana:

Ampun lai ambo Tuanku nan Kiramaik
ampun baribu kali ampun
ampuni juo badan ambo

Bamulo ambo dek kamari
tasabab badan ambo dek kaiko
gadang mukasuik dalam hati
dangkalan malah elok-elok

simakkan bana nyato-nyato
iyo ambo curai ambo papakan.

Dialog antara Pangulak Bana dan Tuanku Kiramaik menginformasikan tentang diterimanya Pangulak Bana sebagai murid Tuanku Kiramaik. Sejak itu Pangulak Bana tinggal di surau Tuanku Kiramaik, mengaji/berguru bersama anak muda yang lain.

Pada akhir dialog, semua pemain berdiri dengan aba-aba "hep ts". Pelaku bergabung ke dalam lingkaran. Selanjutnya mereka alih fungsi menjadi pembawa galombang. Pemusik dan pedandang rabab kembali memasuki tengah lingkaran.

Bunyi rabab kembali mengalun. Dengan terdengarnya bunyi rabab, legaran ketiga pun mulai. Teknis penyajian persis sama dengan legaran II. Kemudian dilanjutkan dengan legaran III, Legaran IV, Legaran V.

Pada kedua legaran yang terakhir, ditemukan suatu hal yang menonjol yaitu pengulangan sebuah gurindam berkali-kali mulai dari legaran IV. Caranya adalah setiap dua gurindam yang didendangkan, sebuah di antaranya diulang lagi pada gurindam berikutnya. Misalnya:

"Indak doh salah lai nan maranjau, da
sari dewa di dalam rimbo
indak doh salah nan maranjau, da
sari dewa di dalam rimbo
indak ado salah lai nan marisau, da
nan lai didaguak nan mangilo.

Bacarai kasiah bacarailah, mandi
bacarai kasiah tagaklah dek uda
bacarai kasiah bacarailah sayang, da
siang jo malam tabayang-bayang".

Gurindam bait kedua itulah yang selalu diulang pada
dendang berikutnya. seperti

"Bamacam-macam namonyo rokok da, kanduang
gudang garam merah bungkuihnyo
bamacam-macam namonyo rokok, da kanduang
gudang garam merah bungkuihnyo
lah siang malam raso tabayang-bayang
bacarai paniang den dibueknyo".
Bacarai kasiah ... dst.

Pada beberapa bahagian ditemukan variasi pada ulangan
itu. Baris keenam diganti dengan, "Bacarai juo kito jadinya"
atau dengan, "Siang jo malam den dimabuaknyo".

Setelah legaran V selesai dilakukan kembali pidato
pasambahan. Isinya mengucapkan terima kasih, minta maaf dan
izin meninggalkan tempat pertunjukan.

Pemain melakukan gerak sembah; posisi tubuh tetap
meronggoh, cecahkan ujung jari ke tanah, katupkan kedua
tangan angkat setinggi mata. Mula-mula ke arah tengah
lingkaran. Lalu membalik 180 derajat, sembah lagi. Lalu
keluar dari dengan iringan alat musik talempong pacik.
Penonton pun bubar.

c. Unsur Penunjang

Dalam seni teater busana dan rias merupakan unsur-unsur
yang mampu memproyeksikan peran atau watak tokoh cerita.
Pakaian dan sekaligus riasan membantu menghidupkan watak

tokoh. Oleh sebab itu dalam pertunjukan teater baik tradisional maupun teater moderen kedua unsur ini mendapatkan perhatian dari penggarap. Bahkan busana tidak hanya harus cocok dengan tokoh-tokoh cerita tetapi harus cocok dengan mood dan situasi dari adegan yang sedang berjalan (Arifin, 1980:48).

Para seniman pelaksanaan Grup Sangki Harapan yang terdiri 16 orang, 2 orang di antaranya wanita sebahagian besar mengenakan pakaian tradisional Minangkabau. Kedua pemain wanita mengenakan baju kurung beludu. Kain songket merah keemasan dipasangkan dengan baju kurung berwarna hijau, sedangkan songket merah kotak-kotak dipasangkan dengan baju kurung warna kuning. Memakai anting-anting, tetapi tidak memakai kalung.

Pakaian pemain laki-laki disebut "galembong". Terdiri celana, baju, sesamping, selempang dan deta. Kombinasi warna pakaian laki-laki tidak terlalu banyak. Warna yang menonjol adalah hitam-hitam, yang dipakai oleh semua pembawa gelombang. Sedangkan pembawa peran/pelaku mengenakan pakaian dengan warna kombinasi hitam dan merah. Hal ini dimaksudkan untuk membedakan dengan pemain lain, untuk penonjolan watak. Sesamping atau sarung yang diikatkan di pinggang, terbuat dari bahan batik. Sedangkan selempang umumnya berwarna merah. Deta didominasi warna hitam.

Rias para wanita kelihatan amat sederhana. Riasan cenderung untuk mempercantik diri. Mereka hanya menggunakan bedak dan lipstik. Tidak ada hiasan pada rambut, kecuali hanya disanggul.

2. Posisi Randai di tengah Masyarakat

Pembicaraan mengenai posisi randai erat kaitannya dengan masalah seluruh anggota masyarakat yang menjadi pemilik kesenian itu. Karena merekalah yang menentukan kelangsungan kehidupan randai tersebut.

Dalam tradisi masyarakat desa Abdulrahman khususnya, masyarakat kecamatan Lintau Buo umumnya randai dimainkan pada saat "baralek" atau kenduri perkawinan dan pada upacara "sunat rasul" anak laki-laki. Waktu kenduri perkawinan, randai dimainkan pada malam hari sebelum helat dilangsungkan. Sedangkan pada upacara "sunat rasul" yaitu upacara peralihan anak-anak laki-laki menjadi akil balig, randai dimainkan pada malam hari sesudah sunat dilangsungkan pada siang harinya.

Kehadiran suatu grup randai di tempat upacara, biasanya karena "dipanggil" atau diminta oleh si "pangka" atau tuan rumah. Cara memanggil tidak sulit. Tuan rumah menghubungi ketua randai, lalu dicari kesepakatan tentang hal-hal yang menyangkut harga. Ketua grup "menyerahkan" kebijaksanaan sumbangan pada tuan rumah. Biasanya yang harus disediakan oleh tuan rumah atau yang memanggil adalah keperluan makan dan minum pagi pemain pada malam pertunjukan tersebut.

Pertunjukan randai oleh Grup Sangki Harapan tanggal 19 Juli 1992 berlangsung di kompleks pasar. Arena permainan dibersihkan setelah pasar usai, sampah-sampah dibuang, tong-tong, payung-payung yang tidak dibutuhkan dipindahkan ke tempat lain. Sehingga tersedia lapangan terbuka sekitar 20x10 meter. Karena pasar terletak di persimpangan jalan,

maka dua sisi arena berdekatan dengan jalan raya, dibatasi oleh pagar tembok berjerajak setinggi satu meter. Sebuah sisi yang lain dibatasi oleh kios-kios beratap seng tanpa dinding dan

sisi yang satu lagi dibatasi oleh sederetan kedai penjual bahan makanan dan kedai nasi.

Penonton yang hadir pada waktu itu diperkirakan sekitar 200 orang. Mereka berada di sekeliling arena. Ada yang berdiri, ada yang duduk memanfaatkan sarana pasar yang ada, seperti bangku-bangku, lantai-lantai batu untuk berjualan pada siang harinya dan kursi-kursi kedai makanan yang masih buka pada saat itu. Sebahagian penonton berada di luar pagar di ping-gir jalan raya. Menjadikan pagar pembatas sebagai tempat duduk atau tempat bersandar.

Penonton terdiri dari berbagai tingkat usia dan status sosial. Tua, muda, rema, anak-anak, laki-laki dan wanita. Kebanyakan penonton adalah penduduk setempat. Lima penonton dewasa yang diwawancara, semuanya petani. Lima remaja yang diwawancara, 2 orang adalah siswa SMP, 2 orang siswa SMA dan seorang maha-siswa. Terlihat pula bahwa kepala desa ikut menonton, para pegawai dan wanitawanita ibu rumah tangga.

Menurut pembina randai ini (Bapak Yusri Dt. Bandaro Hitam) Grup Sangki Harapan rata-rata mengadakan pertunjukan sekali dalam sebulan. Frekuensi terbanyak adalah saat musim menikah, yaitu menjelang puasa dan sebelum hari raya Kurban, saat musim panen terutama panen getah dan musim bersunat rasul saat siswa SD libur sekolah. Di luar itu pertunjukan

berlangsung karena ada peringatan hari besar nasional atau permintaan khusus.

Berdasarkan frekuensi pertunjukan dan penonton yang hadir baik kuantitas mau pun kualitas, jelaskah randai masih tetap merupakan suatu kebutuhan bagi masyarakat desa Abdulrahman, terutama dalam pemenuhan persyaratan sebuah upacara.

Tingkah penonton pada saat pertunjukan berlangsung kelihatan amat bebas, tidak terikat dan tidak formal. Sambil menonton, terlihat ada kelompok-kelompok yang asyik berbicara dengan sesamanya. Ada yang berjalan mundur-mandir, pindah-pindah tempat menonton, ada yang pergi ke warung untuk minum berbicara dengan kelompoknya di belakang deretan penonton yang berdiri. Tingkah seperti itu ternyata tidak mengganggu penonton yang lain. Terbukti dengan tidak adanya omelan atau berusaha membuat peringatan agar penonton tenang.

Komunikasi penonton dengan pertunjukan terlihat dengan adanya sorakan dan tepuk tangan dari penonton sebagai respon dari gerak atau dendang dan dialog yang menyentuh perasaan mereka. Para pemain pun terlihat membalasnya dengan seimbang. Misalnya karena ada tepukan (aplan) dari penonton maka pembawa gelombang menambah variasi goyang tarinya dengan berimprovisasi, dalam ini terlihat masuknya gerak joget dangdut/sejenis goyang tubuh yang sesuai dengan irama dangdut yang pada saat ini dinyatakan sebagai kesenian kegemaran golongan penonton yang bukan "orang gedongan" di samping itu terlihat juga bahwa pembawa gelombang makin

bersemangat membuat tepukan randai dan pedandang tambah bersemangat.

Pemain yang mendukung pertunjukan ini terdiri dari berbagai ragam usia. Dari usia 10 tahun sampai yang berumur 50 tahun. Kenyataan ini berarti bahwa terjadi pengkaderan dalam grup ini. Sehingga grup dari sisi pengadaan tenaga pemain dapat terjamin.

Di samping keikutsertaan masyarakat baik sebagai pemain maupun sebagai penonton, sebagian lagi terlibat sebagai pembina. Seperti halnya bapak Yusri Dt. Bandaro Hitam. Ia sudah ikut membina randai sejak masih menjadi anggota Polri. Sesudah pensiun lebih kurang tiga tahun yang lalu ia makin aktif sebagai pembina.

Dalam keterangannya terungkap bahwa keterlibatannya disebabkan kecintannya pada randai. Randai dalam pandangannya bukan hanya sekedar mampu memberi hiburan tetapi juga berguna untuk menyalurkan bakat-kabat anak muda yang tidak sempat meneruskan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Kepala desa pun memberikan perhatian pada randai, berupa memberikan kemudahan-kemudahan sesuai dengan kondisi yang ada. Alim ulama bersikap netral. Artinya mereka tidak melibatkan diri dengan kegiatan itu tetapi tidak melarang. Sekali-sekali ustad yang masih muda yang biasa dipanggil buya masih menyempatkan diri untuk menonton.

Data di atas dapat menunjukkan bahwa kesenian randai dapat diterima oleh masyarakat. Terbukti dengan keterlibatan masyarakat tidak hanya sebagai pemain, tetapi juga sebagai

penonton dan juga partisipasi anggota masyarakat dalam bentuk sumbangan dana sekedarnya.

Menyangkut sumbangan dana ini, pada saat pertunjukan diistrakan, muncul seseorang mengedarkan kotak sumbangan, ternyata penonton mengisinya sesuai kemampuan. Menurut keterangan ibu Yusri sumbangan itu akan menjadi besar kalau pertunjukan diadakan saat penduduk panen getah (sesudah menakik getah) saat itu masyarakat setempat sedang banyak uang, mereka pun tidak segan-segan memberi sumbangan.

Perhatian nyata lainnya yang diperlihatkan oleh masyarakat terhadap kelangsungan hidup kelompok randai di desa mereka, adalah dengan kesediaan menjadi pengurus organisasi randai yang ada. Kombinasi kepengurusan itu sebagai berikut:

- I. Payuang Panji : Kepala Desa Abdulrahman
- II. Majelis Urang Tuo-tuo : 1. Yusri Dt. Bandaro Hitam
2. Gindo Mara
3. Desem Sumajawatri
- III. Pengurus
 - 1. Tuo Randai : Mardanus
 - 2. Tunganai Randai : Amiruddin
 - 3. Manti Randai : Abu Dasar
 - 4. Bandaro : Mardius
 - 5. Juru Mudo Perlengkapan : 1. Suprianti
2. Ernita
3. Elimarni

Istilah yang diemban oleh pengurus di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. Payung Panji adalah pejabat

pemerintahan yang berfungsi sebagai pelindung. Tuo randai berfungsi sebagai Maejelis Urang Tuo-tuo sebagai penasehat. Tuo randai sebagai Ketua. Tungganaï randai sebagai guru, pelatih dan juga sutradara. Manti Randai sebagai sekretaris. Bandaolari sebagai keuangan, Juru Mudo sebagai ketua seksi.

Grup Sangki Harapan telah mengadakan pertunjukan di beberapa tempat. Sekitar daerah Kecamatan Lintau Buo, ke daerah Batu Sangkar dan juga ke Pekanbaru, Riau. Di samping di desa mereka sendiri. Kehadiran mereka di daerah-daerah pertunjukan itu karena diundang.

Luasnya dan ramainya penonton randai menunjukkan bahwa randai memiliki status sebagai wahana ekspresi komunikasi kultur yang tepat dan berguna sekali untuk menjaga keseimbangan, "equilibrium", masyarakat (Kayam, 1981:109). Kedudukannya yang tidak terlepas dari upacara-upacara dan komunitas menempatkannya pada posisi yang kuat, posisi yang dibutuhkan.

3. Fungsi Randai

Dalam tradisi desa Abdulrahman, Koto Panjang khususnya, masyarakat Kecamatan Lintau Buo umumnya randai dimainkan pada saat "baralek" atau kenduri perkawinan dan pada "sunat rasul" anak laki-laki. Pada waktu kenduri perkawinan randai dimainkan pada malam hari sebelum helat dilaksanakan. Sedangkan pada waktu sunatan, randai dimainkan malam hari sesudah sunat dilaksanakan pada siang harinya.

Beberapa tahun terakhir pertunjukan randai sudah dikembangkan. Grup Sangki Harapan mengadakan pertunjukan karena

diundang ke beberapa tempat atau karena sebab-sebab lain. Misalnya pertunjukan terakhir yang penulis saksikan. Alasan diadakan pertunjukan adalah "dalam rangka syukuran di mana telah berlangsung peserta Demokrasi 9 Juni 1992, sekaligus bertepatan dengan Hari Raya Korban".

Meskipun pertunjukan dikaitkan dengan agama sunat rasul atau Hari Raya Korban). Tetapi tidak pernah dilakukan untuk menyiarkan agama Islam. Hal ini juga berlaku untuk grup randai yang lain di Sumatera Barat. Begitu juga tempat pertunjukan randai. Biasanya pertunjukan diadakan di lapangan terbuka seperti pekarangan rumah, tanah lapang, pekarangan sekolah yang terakhir grup Sangki Harapan melakukan pertunjukan di kompleks Pasar Jumat Tigo, Kecamatan Lintau Buo. Pertunjukan tidak pernah dilakukan di pekarangan mesjid atau surau. Bahkan juga terungkap dari wawancara dengan ibu Yusri bahwa randai tidak pernah dimanfaatkan untuk mengumpulkan sumbangan untuk pembangunan sarana keagamaan seperti mesjid atau musalla. Keadaan ini memperlihatkan bahwa peranan yang dimainkan randai bersifat profan atau bersifat duniawi.

Grup randai ini tidak pernah melakukan pertunjukan di pentas proscenium. Waktu pertunjukan pun tidak pernah dilakukan pada siang hari. Mereka selalu bermain pada malam hari, sesudah sembahyang Isya. Penentuan waktu yang biasa mereka pakai, kira-kira pukul 21.00 Wib.

Lama pertunjukan bervariasi, tergantung kebutuhan. Kalau pertunjukan untuk acara perkawinan atau sunatan biasanya berlangsung sampai pagi. Tetapi kalau untuk acara lain

biasanya dipersingkat sekitar dua atau tiga jam.

Penmendekkan waktu dilakukan dengan mempersingkat dendang, dengan cara mengurangi jumlah gurindam yang didendangkan. Mempersingkat pidato pesambahan dan waktu istirahat. Permainan juga dihentikan kalau penonton tinggal sedikit.

Bentuk pertunjukan seperti itulah yang dilakukan oleh Grup Sangki Harapan pada pertunjukan di kompleks Pasar Tigo Jangko pada tanggal 19 Juni 1992. Pertunjukan berlangsung selama lebih kurang tiga jam, disertai istirahat satu kali.

Sebelum pertunjukan berlangsung, salah seorang pembina menanyai penulis apakah pertunjukan akan dipersingkat. Pertanyaan itu menginformasikan bahwa penonton berhak (diberi hak) untuk ikut menentukan jalannya permainan. Bukti lain terlihat ketika pertunjukan sedang berlangsung. Salah seorang penonton berteriak, "Olah ... tu" (sudah itu). Akibatnya segera terlihat. Si pemain yang sedang mengucapkan pidato persembahannya langsung memotong pantun yang sedang diucapkan, lalu masuk pada kata-kata, "Randai di bao tagak lai", (randai dimainkan lagi).

Suasana pertunjukan berkembang sejalan dengan perkembangan cerita. Pada awal pertunjukan suasana kelihatan masih biasa-biasa saja, masih tenang, tari pun masih merupakan gerak-gerak yang santai. Memasuki tahap berikutnya, yaitu tahap inti cerita saat konflik antar tokoh mulai kelihatannya sampai pada klimaks suasana mulai terasa panas. Penonton mulai bersorak, menyoraki pemeran, pembawa galombang atau "menyolo" (meningkah) tukang dendang. Pemain pun memberi respon terhadap "ulah" atau tingkah penonton tersebut. Pada



pemain sendiri pun berusaha menimbulkan suasana khusus itu. Pada bagian-bagian tertentu beberapa pembawa gelombang berimprovisasi menjawab respon penonton dengan menampilkan gerak tari yang memikat sehingga sambutan dan sorak penonton makin meriah. Begitu pula halnya dengan pedandang, pilihan irama dendang didominasi oleh irama gembira, sehingga memungkinkan pemain dan penonton berada dalam suasana gembira dan santai, sehingga suasana betul-betul terasa santai, sesuai dengan tradisi apresiasi orang Indonesia pada kebudayaannya yang bersifat "relaxation" yaitu mendengarkan sambil menikmati tanpa ketegangan konsentrasi (Gemarjati, 1971:17).

Para pemain yang diwawancara mengungkapkan bahwa berandai bagi mereka merupakan sebentar hiburan setelah letih bekerja pada siang harinya diladang dan di sawah. Dengan demikian keikutsertaan mereka dalam grup merupakan kebutuhan. Hal itulah yang menjadi mendorong kehadiran mereka pada waktu latihan yang telah ditentukan, sekali setiap minggu, pada malam Jumat.

Berdasarkan data di atas, ternyata bahwa randai telah berhasil mengemban tugasnya sebagai media hiburan. Baik bagi penonton, maupun bagi para pemainnya.

Sebagai sebuah seni yang berbentuk teater, randai memainkan sebuah cerita atau kaba. Isi cerita, baik tema atau pesan yang dikandung oleh cerita pada umumnya berupa ajaran tentang kehidupan atau kritik sosial, kritik terhadap tingkah laku yang tidak sesuai dengan nilai norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Cerita Rambun Kasuma menggambarkan bagaimana seharusnya sikap dan tanggung jawab yang harus dimiliki oleh anak muda Minang. Hal ini tergambar melalui ucapan Salendang Dunie kepada anaknya Pangulak Bana, seperti berikut, "Ayah pandangan Buyuang alah gadang lah patuik rasonyo Buyuang baja-batan".

Kata-kata itu mengungkapkan bahwa sebagai laki-laki yang telah dewasa seharusnya memiliki suatu kerja tertentu, demi harga diri seorang laki-laki. Selanjutnya juga terungkap bahwa seorang anak muda bebas untuk memilih jalan hidupnya. Terbukti Salendang Dunie memberi kesempatan pada anaknya untuk memilih hidupnya sendiri. Sang ayah hanya memberi alternatif; sebagai pemikat burung, pedagang atau jadi ilmuwan. Si anak memilih berguru ke surau Tuanku Kiramaik, karena, "dunie nak tapakai, akhirat nak taparintang, nak selamaik badan kemudian" (dunia terpakai, akhirat ter-pikirkan, tentu badan akan selamat)

Ditemukan pula beberapa ajaran sehubungan dengan kehidupan di tengah masyarakat, seperti:

"Jikok manyauak di hilie-hilie, nak bakato dibawah-bawah muluik nan usah dipagadang"

(Kalau mengambil air di hilir-hilir berkata di bawah-bawah, jangan sombong mulut usah diperbesar, bicaralah seadanya)

Berikutnya:

"Kok sutan bana awak di nagari, kok rajo bana awak di kampuang pangkaik nan usah dipanggakkan".

(Kalau pun sutan benar kita di nagari walaupun raja betul kita di kampung pangkat tidak usah dilagakkan)

Ucapan di atas mengajak agar seseorang tidak sombong dan tidak menganggap enteng orang lain. Karena bagaimana pun dalam masyarakat seseorang tidak dinilai dari banyaknya predikat yang dimilikinya, tetapi dari sikapnya dalam kehidupan bersama, sesuai dengan prinsip, "nan baik budi nan indah raso".

Kalau dilihat dari segi cerita menyeluruh, maka tema cerita "Rambun Kasuma" berkisar sekitar sikap dan tanggung jawab manusia dalam kehidupannya, baik secara pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Pesan yang dibawa oleh cerita dapat dilihat bagaimana sebuah masalah dipecahkan

Permasalahan timbul karena sikap Tuanku Kiramaik yang tidak baik. Sebagai guru seharusnya ia merasa bangga atas kemajuan yang dicapai muridnya. Tetapi justru yang terjadi sebaliknya, ia berusaha menyingkirkan murid cerdas itu dengan meminjam tangan muridnya yang lain. Ketika kedoknya terbuka ia menebus kesalahannya dengan menikahkan putrinya dengan sang murid. Ternyata keadaan tidak lebih baik, karena sebelumnya si putri adalah tunangan Malin Mangkuto. Lalu terjadilah pertengkaran antara kedua murid itu (Pangulak Bana dengan Malin Mangkuto).

Penyelesaian masalah seperti itu mengungkapkan pesan secara implisit bahwa keputusan tanpa perhitungan yang mendalam akan merugikan. Baik bagi dirisendiri maupun keluarga.

Nila-nilai luhur yang terkandung dalam cerita, baik berupa pandangan hidup (seperti: kok anak dihilie-hilie, kok bakato di bawah-bawah) mau pun berupa peristiwa-peristiwa

(seperti terjadi-terjadinya pembunuhan atau pen-deritaan akibat kurangnya kebijaksanaan) akan menumbuhkan sifat-sifat positif, seperti tidak tinggi hati, tidak memen-tingkan diri sendiri dan bersikap hati-hati dalam bertindak dan mengambil keputusan, merupakan nilai didik yang dikan-dung cerita.

Selama pertunjukan terlihat beberapa kali penonton memberikan respon adegan-adegan tertentu. Misalnya pada saat ayah (Salendang Dunie) menasihati anaknya Pagulak Bana terdengar ada yang meningkah, "lah tadanga tu!" Maksudnya, "sudah didengar bukan?" Artinya sebenarnya camkanlah dalam hati". Hal ini berarti bahwa penonton menganggap bahwa nasehat itu benar dan perlu dilaksanakan. Saat Tuangku Kiramaik mengungkapkan niat jahatnya terhadap muridnya Pangulak Bana, penonton mencemooh dengan suara, "Oi..." dengan nada tidak setuju. Reaksi lain, seperti tepuk tangan, tertawa serentak dan ikut karena gadis Rambun Kasuma yang tidak bersalah ikut jadi korban, semuanya menunjukkan bahwa penonton tergugah dan pesan dapat diterima (Sendjaja, 1981:18).

Menonton randai bagi masyarakat desa Abdulrahman mempunyai arti sosial tertentu dan pada umumnya bersangkutan paut dengan statusnya dalam lingkungan masyarakat (Wibisono, dalam Sedyawati, 1983:84).

Seorang penonton berusia lanjut (nenek Cahayo, 70 tahun) mengungkapkan bahwa ada rasa rindu yang mendorongnya untuk datang ke arena pertunjukan. Ia merasa harus hadir kalau ada pertunjukan randai, namun ia tidak menonton sampai selesai. Seorang ibu muda (Mus, 30 tahun) mengungkapkan

bahwa ia selalu menonton randai dengan membawa anak-anaknya dan suaminya juga ikut menonton. Ia mengaku bahwa ia menonton tanpa beban. Maksudnya perhatiannya berbagi ketika menonton, sedang menonton ia juga mengurus anaknya. Tapi ia menikmati tontonan itu, dendangnya, tarinya dan bahkan juga ikut sedih setiap sampai pada adegan terbunuhnya Rambun Kasuma, padahal ia telah menonton cerita itu berkali-kali. Tapi ketika diminta agar ia menceritakan jalan cerita rinci, ia tidak mampu melakukannya. Lima orang remaja (Elvanora, Evawernita, Noviandi, Yulius dan Tos) pendidikan SMP, SMA dan mahasiswa, mengungkapkan bahwa mereka selalu menonton randai di desa mereka tetapi perhatian memang tidak tercurah sepenuhnya pada tontonan, karena pada saat berada di lokasi mereka juga bergurau dengan sesama remaja yang lain. Tetapi pada saat-saat tertentu mereka kembali memperhatikan tontonan.

Penonton tua pada umumnya mengatakan bahwa mereka tetap berniat menonton randai, karena randai dianggap cocok dengan usia mau pun kebutuhan mereka. Sementara para remaja mengungkapkan bahwa di samping menonton randai, mereka juga menonton film dan band serta televisi. Begitu pula penonton dewasa. Sementara kelompok tua tidak tertarik untuk menonton pertunjukan band, film karena mereka beranggapan bahwa jenis tontonan itu adalah milik anak muda.

Sikap penonton yang santai; mengamati sambil makan kacang, bergurau bahkan sambil mengincar calon pasangan dan kesetiaan menonton randai setiap kali diadakan pertunjukan tidak adanya rasa bosan menonton cerita yang sama berulang-

ulang, merupakan suatu cara masyarakat yang agraris dan tradisional untuk mengapresiasi budayanya karena penonton itu bukanlah penonton- penonton yang datang untuk berkomunikasi dengan panggung secara individual dengan bahasa estetika yang personal, mereka itu datang untuk menyatakan bahwa mereka adalah bahagian yang hidup dari satu kesatuan yang utuh yang disebut jagat, cosmos (Kayam, 1981:109).

Apresiasi seni waktu itu adalah mencek kembali referensi mereka tentang pengertian menyatu dengan lingkungan, komunitas atau jagat itu.

Kesediaan untuk menonton cerita yang sama berkali-kali, yang sudah diketahui jalan ceritanya, seperti masyarakat desa Abdulrahman yang telah amat kenal dengan cerita Rambun Kasuma, bertujuan untuk mengikat sekali lagi persetujuan bersama mereka tentang apa yang harus terjadi, seperti mengapa yang harus terbunuh adalah Rambun Kasuma, bukan Tuanku Kiramaik yang menyebabkan kemelut itu atau tokoh-tokoh lain, mengapa Pangulak Bana memilih berguru pada Tunaku Kiramaik bukan memilih jadi pedagang atau pemikat balam.

Pertunjukan randai dalam lingkungan yang tradisional itu disebut juga wahana "solidarity", pembangunan solidaritas. Ini merupakan suatu fungsi lain lagi dari seni tradisional (Kayam, 1981:1991)

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka ada tiga fungsi randai bagi masyarakat desa Abdulrahman. Yaitu

sebagai hiburan, sebagai alat pendidikan dan sebagai wahana pembangunan solidaritas.

B. Pembahasan

Pada bagian ini disajikan hasil pembahasan yang berkaitan dengan pola, posisi dan fungsi randai di desa Abdulrahman, Koto Panjang, Kecamatan Lintau Buo, Kabupaten Tanah Datar. Pembahasan ini sekaligus memberikan gambaran tentang kemungkinan pengembangan randai di desa itu.

Pertanyaan pertama penelitian ini adalah: apa dan bagaimanakah pola pertunjukan randai yang berkembang di desa Abdulrahman. Pembicaraan mengenai pola meliputi dua faktor yaitu yang menyangkut unsur dan struktur pertunjukan randai.

Hasil analisis data mengungkapkan bahwa unsur pertunjukan randai terbagi menjadi empat kelompok, yaitu seniman pelaksana, perlengkapan musik, unsur visual dan unsur auditif. Semua itu terlihat dan dimanfaatkan dalam pertunjukan membentuk struktur pertunjukan yang khas randai.

Semua seniman pelaksana (pelaku/pameran, pembawa gelombang, pedandang, pemusik) berasal dari desa yang sama, desa Abdulrahman, laki-laki dan perempuan, pendidikan tingkat SD, usia berkisar antara 10 sampai 50 tahun, kebanyakan anak muda, dan mata pencaharian utama bertani. Alat musik yang dimainkan adalah: talempong pacik, gendang, rabab dan giring-giring. Unsur visual yang tampak adalah gerak dan laku (akting) pemain yang sederhana dan gerak tari yaitu gerak silat, jalan menunduk, lenggang, langkah silang, langkah satu dengan tepuk randai. Sedangkan unsur auditif yang

terdengar adalah cerita yang disampaikan dengan dialog, dendang yang diiringi bunyi musik, serta bunyi tepuk pada lambuak atau galembong dan bunyi aba-aba hep ta yang bervariasi menjadi haik ta atau heis ta.

Hasil analisis data selanjutnya menunjukkan bahwa struktur pertunjukan pementasan randai oleh grup Sangki Harapan adalah: dimulai dengan memperdengarkan bunyi musik talempong yang merupakan acara pembukaan sekaligus berfungsi sebagai undangan pada penonton bahwa pertunjukan akan segera dimulai. Setelah itu mulailah pidato pembukaan/persembahan disertai dengan gelombang pembukaan, masuk ke pertunjukan inti yang dimulai dengan dendang/gurindam pembukaan/persembahan mulai Legaran I yang berisi dendang/gurindam pengantar cerita disertai tarian/gelombang dilanjutkan dengan pelakonan yaitu penyampaian cerita dengan dialog dan laku. Setelah itu dilanjutkan dengan legaran berikutnya secara berurutan dengan cara yang sama dengan legaran I, yaitu legaran II sampai legaran V disertai dengan istirahat satu kali sesudah legaran III. Waktu istirahat ini pemusik memainkan talempong sesudah itu pertunjukan dilanjutkan sampai penutup.

Pertunjukan dilakukan di lapangan terbuka, di lapangan yang pada pagi harinya dijadikan pasar oleh penduduk setempat. Suasana yang muncul selama pertunjukan terlihat amat santai, Respon penonton terhadap apa yang dilihat dan didengarnya muncul beberapa kali selama pertunjukan berupa tepuk tangan, sorak dan bahkan juga ikut menari, bergoyang mengikuti irama dendang yang sedang dilantunkan.



Pertunjukan berlangsung wajar dan santai. Hal ini terlihat sejak awal. Tidak terlihat kesan resmi atau formal dalam sikap para seniman randai tersebut. Mereka datang diiringi bunyi-bunyian, lalu berkumpul kemudian mulai bermain. Tidak terlihat kesan harus begini atau harus begitu. Mereka tidak terikat harus mulai pertunjukan kalau penonton sudah banyak. Yang dilakukan mereka adalah kalau memang harus mulai mereka pun mulai. Begitu pula dalam permainan. Pemain bermain dengan sangat wajar, mereka tidak memikul beban apa-apa dalam pertunjukan itu. Kesan yang tampak adalah mereka bermain karena ingin main.

Temuan di atas berarti bahwa pola randai Grup Sangki Harapan dari desa Abdulrahman masih tetap berpegang pada pola randai yang umum di Sumatera Barat. Baik dalam segi unsur mau pun struktur.

Pertanyaan kedua penelitian ini adalah bagaimana posisi atau keberadaan pertunjukan randai di tengah kehidupan masyarakat desa Abdulrahman. Pembicaraan mengenai posisi ini menyangkut faktor penonton dalam menanggapi pertunjukan randai.

Hasil analisis data mengungkapkan bahwa penonton randai terdiri dari penduduk setempat, laki-laki perempuan dari berbagai ragam lapisan masyarakat dan usia. Perhatian masyarakat tetap ada terhadap randai, meski pun mereka memberikan perhatian pula pada bentuk kesenian moderen seperti pertunjukan band atau sandiwara. Di samping itu ada kesediaan para pejabat pemerintah dan pemuka masyarakat untuk membina kelangsungan hidup randai di desa mereka. Para pemuka agama

menganggap bahwa randai tidak ada kaitannya dengan agama, kegiatan itu dianggap merupakan kegiatan duniawi. Oleh sebab itu jarang para ulama yang ikut menonton randai. Tetapi mereka tidak menolak pertunjukan itu. Randai tidak pernah dimainkan di halaman mesjid atau mussalla dan juga tidak pernah randai dijadikan alat untuk mengumpulkan dana dari masyarakat untuk disumbangkan bagi pembangunan sarana peribadatan.

Temuan di atas dapat diartikan bahwa posisi randai dalam masyarakat, masih dibutuhkan.

Pertanyaan ketiga penelitian adalah: apa bagaimana seni pertunjukan randai digunakan atau dimanfaatkan untuk mengemban fungsi-fungsi tertentu sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pembicaraan mengenai fungsi ini menyangkut faktor waktu, penentuan waktu pertunjukan, untuk apa pertunjukan itu diadakan, konsep yang mendasari terlaksananya pertunjukan.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pertunjukan dilakukan pada pesta perkawinan, dalam pesta sunatan atau khitanan dan acara lain seperti adanya undangan dari berbagai tempat atau untuk merayakan peringatan hari-hari tertentu. Pada setiap pertunjukan terlihat bahwa unsur hiburan sangat terasa. Di samping itu ada juga unsur pendidikan lewat cerita yang dimainkan dan randai juga berfungsi sebagai pembangunan solidaritas kelompok.

Temuan ini mengungkapkan bahwa randai masih tetap dibutuhkan oleh masyarakat untuk masa-masa tertentu dan tujuan tertentu. Kebutuhan itu bukan saja sebagai pelengkap

suatu upacara yang bersifat tradisi tetapi juga berfungsi untuk menghibur, mendidik dan merupakan wadah untuk menggalang solidaritas kekuatan yang ada di dalam masyarakat. Hal itu dimungkinkan karena karakteristik randai itu sendiri yang pada hakekatnya berfungsi memberikan hiburan dan dalam hiburan itu terkandung maksud untuk menyampaikan suatu pesan tertentu pada khlayak penontonnya (Sendjaja, 1981:76).

Sehubungan dengan pola, posisi dan fungsi randai di desa Abdulrahman, Koto Panjang, Kecamatan Lintau Buo, Kabupaten Tanah Datar ini perlu dibicarakan beberapa hal menyangkut kelanjutan kehidupan kesenian ini. Pembicaraan ini tentu saja berkisar antara keinginan dan kenyataan kemampuan yang ada.

Berbicara tentang keinginan tentu saja kita semua menginginkan agar randai tetap hadir dan berperan sebagai wahana ekspresi yang efektif dan fungsional dalam masyarakat desa Abdulrahman khususnya, Minangkabau umumnya yang sedang berkembang. Kita berharap agar randai dapat berkembang sejalan dengan kehidupan lingkungan.

Kenyataan yang ada memperlihatkan bahwa kondisi Grup Randai Sangki Harapan, satu-satunya grup yang masih bertahan di Kecamatan Lintau Buo, perlu mendapat perhatian. Terutama yang berkaitan dengan keterampilan teknis para seniman pelaksanaannya, dan peningkatan pengetahuan.

Seperti sudah diungkapkan pada bahagian awal tulisan ini, seniman pelaksana randai adalah para pemain yang bertugas sebagai pelaku, pembawa gelombang, pedendang dan pemusik. Para seniman inilah yang perlu ditingkatkan

keterampilan dan pengetahuannya dalam waktu dekat. Karena popularitas pemain akan menolong popularitas pementasan (Sendjaja, 1981:79).

Berdendang dan berakting, tari, dendang dan musik adalah seni. Pada semua seni dibutuhkan tiga hal; kemampuan, belajar dan latihan. Setelah melihat penampilan grup Sangki Harapan dapat disimpulkan bahwa semua pemain mempunyai kemampuan untuk bermain. Tetapi kualitas permainan mereka belum sempurna.

Misalnya dalam akting. Modal seorang pemeran untuk menghidupkan perannya lebih banyak memanfaatkan suaranya. Sehingga informasi tentang tokoh ditonjolkan melalui isi dialog. Sementara sarana tubuhnya kurang dimanfaatkan.

Begitu pula para seniman pembawa gelombang. Dari tujuh ragam gerak tari yang dimainkan, hanya gerak gelombang (langkah empat) dan gerak tepuk randai yang tampil sempurna, utuh dan rampak. Sementara lima gerak yang lain masih lemah, belum tuntas. Begitu pula pola lantainya belum sempurna menyerupai sebuah lingkaran yang bulat. Pembawa dendang atau pedendang kurang perbendaharaan gurindamnya, sehingga sebuah gurindam yang sama selalu berulang dalam beberapa legaran. Pada hal isi gurindam itu kurang cocok dengan jalinan cerita. Dalam randai ini pembawa gelombang tidak ikut berdendang. Sedangkan dalam kebanyakan randai yang lain, pembawa gelombang biasanya ikut berdendang membentuk koor, menyambung lirik yang telah diucapkan oleh dua pedendang solo yang berdendang bergantian. Keterampilan pemusik ternyata belum begitu andal. Ada seorang pemusik, yaitu

peniup harmonika membatalkan permainannya hanya karena kurangnya alat penguat suara. Suatu hal yang sebenarnya tidak perlu terjadi, mengingat bahwa dalam randai jarak antara penonton dengan pemain sangat dekat. Di samping itu ditemukan pula bahwa grup ini hanya memainkan talempong dan rebab saja. Sementara instrumen tradisi yang biasa dimainkan oleh grup-grup randai seperti saluang dan pupuik tidak dimainkan.

Kelemahan ini dapat diatasi dengan latihan yang teratur dan penuh disiplin. Kemampuan yang telah ada dikembangkan dan diperluas dalam latihan. Seperti kita ketahui randai dilakukan di sasaran. Dengan pelatihnya seorang tungganai randai (guru).

Jadi usaha membangun randai tidak berdiri sendiri. Memabangun randai berarti membangun lebih dulu senimannya, karena kredibilitas kesenian tradisional kadang-kadang tergantung kepada kemampuan teknis teatral dari pada para pemain atau pelakunya (Sendjaja, 1981:78).

Sesudah itu menyusul prasarana dan sarananya, seperti perlatan musik, pakaian dan lainnya. Yang berkewajiban untuk melakukan ini semua, tentu saja masyarakat pendukung randai itu sendiri, yaitu masyarakat desa Abdulrahman. Usaha ini sudah dilakukan, namun hasilnya belum sesuai dengan yang diharapkan. Perangkat pemerintahan pun sebenarnya sudah turun tangan, tetapi tetap masih belum mencukupi. Pada hal Menteri Penerangan (Harmoko) selalu mendengung-dengungkan bahwa randai, seni tradisional umumnya merupakan sarana sambung rasa antara pemerintahan dan masyarakat yang perlu

digalakkan, agar suatu gagasan atau program pembangunan dapat disebarluaskan, karena fleksibilitas dalam penyampaian pesan dimiliki oleh semua kesenian tradisional yang dialogis, seperti randai.

Penekanan pembinaan para seniman randai disebabkan oleh karakteristik randai itu sendiri. Penonton adalah bahagian dari pentas itu sendiri. Penonton ikut bermain. Keikutsertaan itu berbentuk respon terhadap apa yang dilihat dan didengar.

Respon penonton ini dapat dijadikan ukuran apakah permainan (pertunjukan) dapat diterima, menyenangkan atau sebaliknya. Dengan kata lain pemain dapat memonitor tanggapan penonton secara langsung. Respon itu dimanfaatkan oleh para pemain, terutama para pemain yang jeli untuk mengembangkan dan mengontrol permainannya. Dengan demikian terjadi dialog antara pemain dengan penonton. Dalam suasana teatral yang demikian itulah pesan-pesan yang terkandung dalam cerita atau pesan-pesan titipan sampai kepada penonton.

Penonton dan pemain randai mempunyai banyak persamaan, mereka berasal dari latar belakang budaya yang sama, karena randai adalah kesenian yang timbul, dinikmati, dipelihara oleh masyarakat itu sendiri. Menurut Sendjaja, terdapat derajat homophily (tingkat kesamaan) yang tinggi antara kesenian tradisional sebagai sumber, dengan media pada satu pihak dengan warga masyarakat pendukungnya sebagai khlayak sasaran pada pihak lain.

Kondisi yang demikian sangat melancarkan arus komunikasi. Pemain memanfaatkan hal-hal atau simbol-simbol yang



sama-sama dikenal untuk mempengaruhi penonton. Agar proses mempengaruhi (menyampaikan) gagasan atau ide ini dapat berhasil, maka dituntut pula adanya derajat perbedaan (heterophili) khususnya dalam hal pengetahuan dan keterampilan.

Dalam hal ini perlunya ditingkatkan pengetahuan pemain baik dalam masalah kesenian randai itu sendiri, baik dalam bidang lain yang ada kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Sehingga memudahkan dan melancarkan pendekatan-pendekatan pada masyarakat.

Dalam kaitannya dengan Grup Randai Sangki Harapan, pembinaan para seniman randai ini amat diperlukan. Mengingat bahwa rata-rata pendidikan mereka hanya sampai sekolah dasar. Sedangkan para penontonnya terutama penonton muda sudah mengecap pendidikan yang lebih tinggi.

Kebutuhan ini sudah menjadi obsesi pula bagi para seniman randai itu sendiri. Dalam sarasehan randai di Tanjung Sungayang Batu Sangkar, 29 Juni mereka memutuskan empat hal, yaitu 1) perlunya pengembalian randai pada nilai-nilai filosofi Minangkabau; adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, baik pada bahagian-bahagian randai maupun randai secara keseluruhan. 2) perlunya pendidikan silat dan adat. 3) perlunya "lukih Limbago" termasuk "pakaian jo pariasan" sebagai motivasi kultural dan pencerminan budaya Minangkabau dan budaya antar kawasan di alam Minangkabau. 4) Pergantian kata "grup" menjadi "sasaran" yang bermakna grup, perguruan, pusat latihan/pendidikan dan areal tempat latihan.

Pencapaian target itu tentu saja menjadi tanggungan berbagai pihak, menjadi tanggung jawab kita bersama. Apabila keinginan ini dapat menjadi kenyataan, pada saat itulah randai akan mampu berjalan seiring dengan perkembangan lingkungan yang menghidupinya. Tetapi sebaliknya kalau keinginan itu hanya tinggal keinginan saja, jauh dari kenyataan, mungkin yang akan terjadi adalah "randai adalah sebuah masa lalu". Ia akan mati pelan-pelan, ditinggalkan oleh khalayaknya yang lebih terpesona oleh kesenian baru yang datang dari luar, yang menurut penilaian rata-rata kaum muda lebih bergengsi.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Kesimpulan ini berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada IV. Anantara lain adalah :

1. Pada hakikatnya randai adalah sebetuk teater tradisional Minangkabau yang dikembangkan di desa Abdulrahman, medianya berbentuk cerita yang diperagakan dengan dendang atau gurinda, gelombang atau tari dan dialog di depan penonton.
2. Pola randai mencakup dua hal, yaitu unsur teatral dan struktur; unsur teatral terdiri dari: a) seniman pelaksana, yaitu : pelaku, pembawa gelombang, pedendang, dan pemusik. b) peralatan musik, yaitu: talempong pacik, rebab, gendang dan giring-giring. c) unsur visual, yaitu (akting) pemain dan gelombang atau tari. d) unsur auditif yaitu: kaba, dialog, dendang, musik, tepuk randai dan aba-aba. Sedangkan struktur randai atau rangkaian penyajian randai sebagai berikut: a) persiapan, yaitu: rombongan memasuki arena pertunjukan, pidato pembukaan. b) pertunjukan yaitu dendang/gurindam pembukaan legaran I yang berisi dendang pengantar cerita dan pelakonan, legaran II, III, IV, V yang berisi dendang/gurindam dan pelakonan. c) penutup, terdiri dari: dendang/gurindam penutup dan salam penutup.

3. Pertunjukan dilakukan pada malam hari, waktu upacara perkawinan (baralek), sunat rasul dan acara lain untuk memperingati hari-hari besar atau atas permintaan perorangan atau lembaga.
4. Para pemain terdiri dari laki-laki dan wanita
5. Pemain randai berpendidikan SD, mata pencaharian utama bertani.
6. Posisi randai di tengah masyarakat desa Abdulrahman, masih kuat, karena masih didukung dan dibutuhkan masyarakatnya.
7. Randai berfungsi untuk hiburan, pendidikan dan pembangunan solidaritas.
8. Relevansi (hubungan) hasil penelitian ini dengan penelitian lain antara lain adalah a) dapat menambah wawasan teori tentang randai khususnya tentang teater tradisional yang masih berkembang sampai saat ini, yang pada dasarnya mempunyai pola pertunjukan yang sama dengan randai: dimulai dengan bunyi-bunyian diikuti dengan nyanyian tari dan pelakonan serta ditutup dengan bunyi-bunyian. b) Pola, posisi dan fungsi randai tidak terlepas dari lingkungan masyarakat pendukungnya. Hal ini memperkuat teori yang menyatakan bahwa pada mulanya kelahiran teater rakyat didorong oleh kebutuhan masyarakat terhadap suatu hiburan, kemudian meningkat untuk kepentingan lainnya, seperti kebutuhan untuk mengisi upacara-upacara. c) Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan terhadap pembinaan dan pengembangan randai di Sumatera Barat d) penelitian ini mendorong munculnya penelitian lain

untuk menemukan secara terinci masalah yang berkaitan dengan cerita , tari dan dendang.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan beberapa hal:

1. Para peneliti lain agar dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai randai secara menyeluruh di Sumatera Barat. Penelitian itu tidak saja menyangkut pola, posisi dan fungsinya, tetapi dapat juga berkaitan dengan ragam dendang dan tari yang terdapat di dalamnya.
2. Disarankan agar lembaga pemerintahan yang terkait untuk membina teater tradisional randai di desa Abdulrahman dalam bentuk fasilitas dana dan kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan.

KEPUSTAKAAN

- Abidin, Zainam. 1981. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Randai Rambun Sati. Padang: FKSS IKIP Padang.
- Anaziar. 1976. Randai Salah Satu Kesenian Tradisional Minangkabau. Padang Panjang: ASKI.
- Arifin, Max. 1980. Teater. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Damhuri, A. 1975. Cara-cara Pementasan Randai sebagai Performing Art. Kertas Kerja Pada Sarasehan Randai di Singkarak.
- Erlinda. 1983. Tari Randai Illau di Negeri Saningbakar Kecamatan Singkarak. Padang Panjang: ASKI.
- Harmoko. 1986. Komunikasi Sambung Rasa. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kayam, Umar. 1981. Seni tradisi Masyarakat. Jakarta: Sinar Harapan.
- Depdikbud. 1980/1981. Analisis Kebudayaan. Jakarta: Depdikbud.
- Navis, A.A. Alam Berkembang Jadi Guru. Jakarta: PT. Temprit.
- Muraini. 1985. Studi terhadap Gerak dan Musik Pengiring Randai Illau dalam Nagari Saning Bakar, Kecamatan Singkarak. Padang Panjang: ASKI.
- Sedyawati, Edi. 1981. Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sedyawati, Edi dan Damono, Sapardi Djoko (ed). 1983. Seni dalam Masyarakat Indonesia. Jakarta: Sinar Harapan.
- Singgalang. 1991. Diperlukan Penggalan dan Pengembangan ter-hadap Randai. Padang: Genta Singgalang Press.

LAMPIRAN 1

PANDUAN WAWANCARA

A. W1 Untuk Pengurus

1. Apa nama grup ini?
2. Apa alasan memakai nama itu ?
3. Berapa orang pengurusnya ?
4. Dimana pusat kegiatan pengurus (posko) ?
5. Apakah semua pengurus mempunyai pekerjaan tetap ?
6. Apakah pengurus mendapat honor ?
7. Dari mana saja sumber dana grup ini ?
8. Apakah pengurus ini menjalin kerjasama dengan pihak-pihak lain ?
9. Kemana saja grup ini melakukan pertunjukan ?
10. Untuk upacara apa saja randai ini dimainkan ?
11. Bagaimana susunan pengurus ?
12. Adakah subsidi dana dari pemerintah ?
13. Bagaimana upaya untuk melengapi kebutuhan grup, seperti pakaian, alat musik dan biaya latihan ?
14. Apakah pelatih diberi honor ?
15. Berapa buah grup randai di desa ini ?
16. Bagaimana sambutan masyarakat terhadap randai ini ?

B. W2 Untuk Pelatih

1. Cerita apa yang jadi favorit grup ini ?
2. Siapa perancang ceritanya ?
3. Dimana saja pertunjukan randai dilakukan ?
4. Pernahkah pertunjukan dimainkann di pentas tertutup ?
5. Berapa lamanya waktu pertunjukan ?
6. Jam berapa biasanya mulai pertunjukan dan akan berakhir?
7. Dalam upacara apa saja pertunjukan ini diadakan?
8. Pernahkah pertunjukan diadakan pada siang hari, mengapa ?
9. Berapa jumlah pemain randai ?
10. Apa saja perannya ?
11. Apakah peran wanita dimainkan oleh wanita ?
12. Berapa orang jumlah pemain wanita ?
13. Bagaimana cara melatih akting ?
14. Bagaimana cara melatih akting ?
15. Bagaimana cara melatih dendang ?
16. Berapa macam gerak tari yang dikuasai pemain ?
17. Apakah gerak tari baru seperti joget dimainkan juga?
18. Instrumen pengiring apa yang dipakai ?
19. Bagaimana melatihnya ?
20. Bila gerak melingkar dilakukan ?
21. Bila dialog (pelakonan) dilakukan ?
22. Apakah dendang/gurindam selalu diikuti dengan tarian?
23. Waktu lakonan sedang berlangsung, bolehkah pembawa gelombang meninggalkan lingkarannya?
24. Apakah pembawa gelombang ikut pula berdendang ?

25. Apakah pemain wanita ikut bergelombang ?
26. Apakah latihan randai dilakukan secara teratur, bila dan di man, mulaijam berapa ?
27. Apakah selalu hadir setiap latihan ?
28. Apakah ada dimasukkan unsur-unsur baru dalam permainan, misalnya ide cerita, atau tari atau kostum?
29. Pernahkah grup ini memainkan cerita dalam bahasa Indonesia ?
30. Bagaimana sambutan penonton waktu pertunjukan ?

C.W3 Untuk Pemain

1. Siapa yang mengajak anda ikut masuk grup ?
2. Sudah berapa lama anda mengikuti grup ini ?
3. Apa peran anda dalam grup ?
4. Apakah latihan pada malam hari tidak melelahkan ?
5. Mengapa anda senang jadi pemain ?
6. Bagaimana sambutan penonton ?
7. Apakah sambutan penonton itu anda terima dan anda balas?
8. Apakah anda dapat honor setelah bermain ?
9. Bagaimana cara latihan ?
10. Apakah ada iyuran sebagai pemain ?
11. Apa pekerjaan Anda ?
12. Apakah anda ikut pula dalam grup kesenian lain ?
13. Pernah dilatih tari-tari kreasi baru ?
14. Apakah anda sering menonton teve ?

D. W4 Untuk Penonton

1. Apakah anda ikut menonton kalau grup ini main ?
2. Apa yang anda cari ?
3. Mengapa anda tertarik menonton randai ?
4. Apakah anda menonton pertunjukan band ?
5. Bagaimana kesan anda terhadap pertunjukan randai dan bagaimana pula kesan terhadap pertunjukan randai ?
6. Apakah randai ini masih perlu dipertahankan ?
7. Apakah perlu dilakukan perubahan misalnya lama pertunjukan, cerita, tari mau pun dendang?
8. Bagaimana pendapat anda kalau randai dimainkan dalam bahasa Indonesia ?
9. Apakah anda beberapa kalau pemain wanita dimainkan oleh wanita ?
10. Dalam upacara apa saja ini dimainkan ?
11. Apakah keberadaan grup randai di desa ini perlu dipertahankan ?
12. Bagaimana pendapat anda pada upacara tradisional masyarakat ini tidak diadakan randai ?
13. Menurut anda siapa saja kalau diharapkan ikut terlibat dalam pembinaan randai di desa ini ?
14. Apa saran anda agar randai tetap bisa bertahan ?

E. W5 Untuk Tokoh-tokoh Masyarakat

1. Apakah anda mempunyai waktu untuk memperhatikan randai?
2. Apakah anda terlibat langsung dalam pembinaan?
3. Bagaimana bentuk pembinaan yang dilakukan?
4. Apakah randai ini masih perlu dipertahankan?
5. Apakah randai dapat dijadikan wadah menyampaikan gagasan tertentu?
6. Apakah gagasan itu bersifat duniawi atau boleh untuk menggalakan syiar agama?
7. Apa saran anda untuk pembinaan randai?

LAMPIRAN 2

NAMA PEMAIN RANDAI GRUP SANGKI HARAPAN

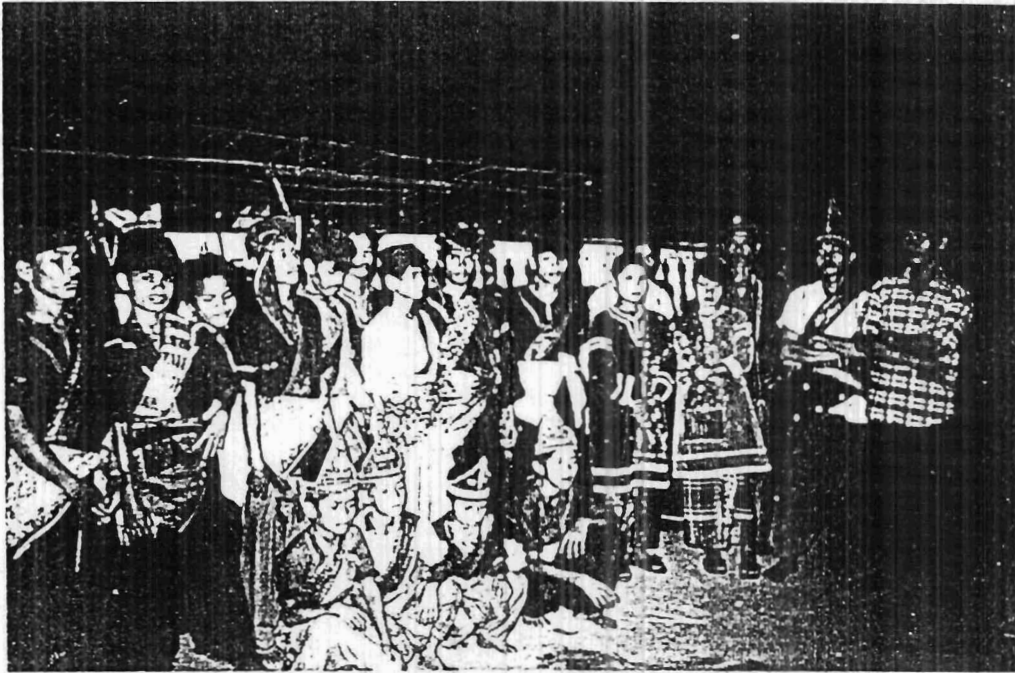
NO.	NAMA	UMUR	PENDIDIKAN	PEKERJAAN	KET.
1.	Mardisu	50 th	SD	Tani	Lk
2.	Abu Dasar	30 th	SD	Tani	Lk
3.	Man Abd. Gani	25 th	SD	Tani	Lk
4.	Arin	30 th	SD	Tani	Lk
5.	Mardison	18 th	SD	Tani	Lk
6.	Firdaus	18 th	SD	Tani	Lk
7.	Margaus	16 th	SD	Tani	Lk
8.	Amir Udin	18 th	SD	Tani	Lk
9.	Martaram	14 th	SD	Tani	Lk
10.	Irman	10 th	SD	Tani	Lk
11.	Anto	10 th	SD	Tani	Lk
12.	Jamar	12 th	SD	Tani	Lk
13.	Eli	18 th	SD	Tani	Pr
14.	Supi	20 th	SD	Tani	Pr
15.	Ali Umar	25 th	SD	Tani	Lk
16.	Ali Udin	25 th	SD	Tani	Lk



RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Dra. Syahlinar Udin
2. NIP. : 130231871
3. Tempat/Tanggal lahir : Sawahlunto, 22-8-1940
4. Pangkat/Golongan : Pembina/Lektor/ IV/a
5. Jabatan : Staf Pengajar FPBS IKIP Padang
6. Pendidikan
 - 1954 : Sekolah Rakyat
 - 1958 : Sekolah Guru B
 - 1960 : Sekolah Guru A
 - 1964 : Sarjana Muda Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNAND
 - 1978 : Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia FPBS IKIP Padang
7. Penelitian
 - 1978 : Profil Wanita dalam Novel NH. Dini.
 - 1980 : Penerapan Kurikulum 1975 Bidang Kesenian Pada SMP Negeri di Sumatera Barat
 - 1980 : Identifikasi Tema dan Amanat Roman Balai Pustaka (Anggota)
 - 1982 : Identifikasi Tema dan Amanat Novel Angkatan 45 (Anggota)
 - 1984 : Penerjemahan Kaba Minangkabau
 - 1985 : Morfologi Kata Kerja Bahasa Melayu Jambi (Anggota)
 - 1988 : Profil Jurusan Pendidikan Sendratasik (Anggota)
 - 1990 : Hang Jebat dalam Drama Indonesia dan Malaysia
 - 1991 : Profil Jurusan Pendidikan Sendratasik

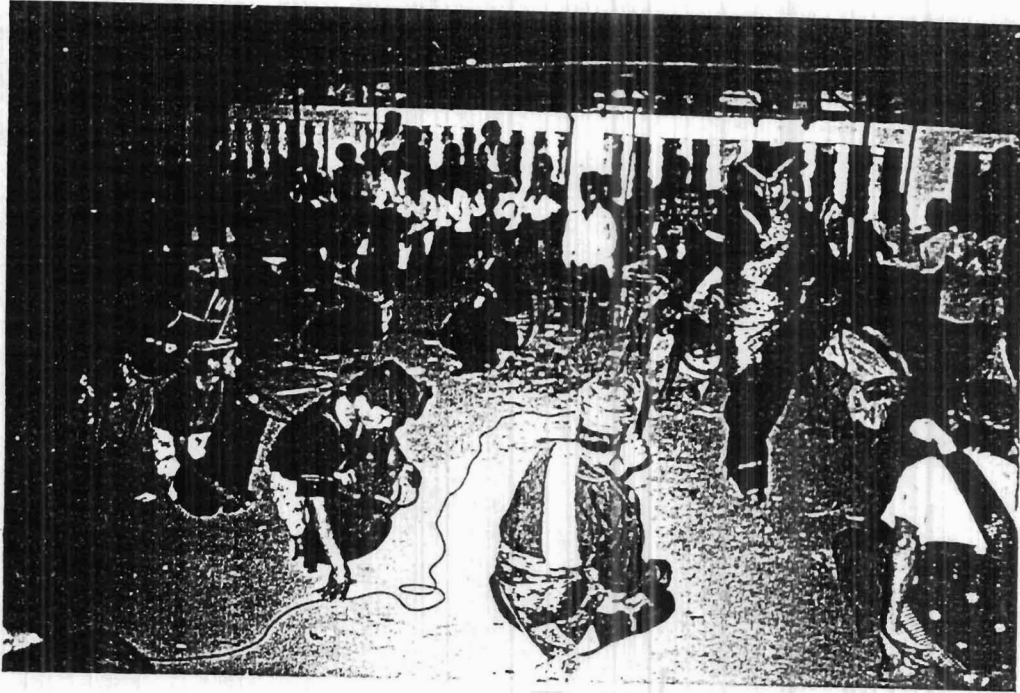
Lampiran 3. Foto-foto



1. para pemain



2. pedandang



3. pelakonan



4. penonton